

**STUDI DESKRIPTIF PENYALAHGUNAAN LEM AIBON PADA ANAK
USIA SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN SANTA THERESIA
PAROKI SANTA MARIA FATIMA
KELAPA LIMA MERAUKE**

Suatu Tinjauan Pastoral

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh

Gema Kondonip

NIM: 1802041

NIRM: 19104210441. R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2022

**STUDI DESKRIPTIF PENYALAHGUNAAN LEM AIBON-
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN
SANTA THERESIA PAROKI SANTA MARIA FATIMA
KELAPA LIMA MERAUKE**

Suatu Tinjauan Pastoral

Oleh

Gema Kondonip

NIM: 1802041

NIRM: 1910421044.R

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Resmin Manik, S.Pd., M.Pd.

Merauke, 20 Mei 2022

SKRIPSI

STUDI DESKRIPTIF PENYALAHGUNAAN LEM AIBON PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN SANTA THERESIA PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERAUKE

Suatu Tinjauan Pastoral

Oleh

Gema Kondonip

NIM: 1802041

NIRM: 19104210441.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi
Pada hari Senin, 23 Mei 2022

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Resmin Manik, S.Pd., M.Pd. *Resmin*
Anggota: 1. Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum *Rosmayasinta*
2. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd *Agustinus*

Merauke, 14 Juni 2022

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



[Signature]
Dekan, S. Ag., Lic. Iur.
NIDN. 2717077001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua Orang tuaku yang tercinta: Alfons Nanggum dan Helena Enop, yang telah mendidik, memberi semangat serta menghidupi dan membiayai hidupku selama masa studi.
2. Kakak dan adikku terkasih: Mergina S.Menggeyap S.E, Yakoba Omerop dan Petrus Tayuk yang selama ini telah mendukung, menjaga, membina, serta memberi semangat selama masa studi.
3. Saudara dan saudariku yang tercinta: Aloysia Diana Sedik, S.Pd.,M.Pd, Natalia Kipman S.Pd, Alberto Ameyop, Leonel P. Kombrengga, Leonila A. Kombrengga dan Charles Numberem yang telah memotivasi, mengarahkan, mendukung dan mendoakan dalam proses dan selesainya penulisan skripsi ini.
4. Umat Lingkungan Santa Theresia Basis dua yang telah bersedia menjadi infoman dalam penelitian ini, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen STK Santo Yakobus Merauke, yang telah berjasa dalam membimbing, mendidik dan mengajar selama masa studi sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTO

Topanglah aku sesuai dengan janji-Mu, supaya aku hidup,
dan janganlah membuat aku malu dalam pengharapanku.

(Mazmur, 119:116).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 23 Mei 2022

Penulis



Gema Kondonip
1802041

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul “Studi Deskriptif Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke”. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic, Iur. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus.
2. Dedimus Berangka, S. Pd., M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
3. Resmin Manik, S.Pd, M.Pd. Selaku dosen pembimbing.
4. Dosen dan Staf Sekolah Tinggi yang telah mendidik, mengajar dan membantu penulis selama menjalani masa studi di STK St. Yakobus Merauke.
5. Katarina, S.Kep. Selaku Ketua Lingkungan Santa Theresia.
6. Teman-teman angkatan 2017, yang selalu memberi sumbangsih dan pikiran dan input dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Orang tua, saudara-saudariku yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan

Akhirnya, penulis menyadari bahwa ada berbagai kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan Skripsi ini. Maka, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak agar penulisan skripsi ini layak sebagai karya ilmiah.

Merauke, 23 Mei 2022

Penulis



Gema Kondonip

ABSTRAK

Judul Skripsi ini adalah: Studi Deskriptif Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke”. Penulis membatasi dan memfokuskan penelitian ini pada dampak perilaku menghirup lem aibon yang dialami oleh anak Usia SD dengan topik permasalahan yang diteliti yakni: (1) Mengapa Anak Usia Sekolah Dasar menghirup lem aibon, (2) Bagaimana dampak menghirup lem aibon pada Anak Usia SD, (3) Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku penyalahgunaan lem aibon pada Anak Usia Sekolah Dasar. Penulis mengambil orang tua dan anak serta ketua dewan lingkungan sebagai informan penelitian. Informan penelitian ini berjumlah 20 orang. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan Kualitatif Deskriptif. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang dialami anak-anak pengguna lem aibon usia Sekolah Dasar, antara lain; (1) Dampak negatif pada fisik yakni; terlihat kurang terawat, pucat, kuning, mual, muntah-muntah, kehilangan nafsu makan sehingga menyebabkan berkurangnya berat badan dan kurus, (2) Dampak negatif pada psikis yang dialami yakni senang berkhayal, sering bingung, mengalami gangguan emosi, ketakutan yang berlebihan, berperangai kasar, sering berkata kotor, tidak memiliki pendirian dan bersikap memaksa jika tidak menghirup lem aibon dalam waktu lama, (3) Dampak sosial yang ditimbulkan antara lain mendapat perlakuan kasar dari orang dewasa, dikucilkan, anti sosial, pendidikan terganggu, mendapat penolakan, sering bersikap tidak sopan dan memaksa sehingga menimbulkan keresahan ditengah masyarakat. Hasil akhir dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dampak yang dialami anak pengguna lem usia sekolah dasar akan berimbas juga pada lingkungan masyarakat. Hal ini dapat teratasi jika semua struktur atau elemen-elemen penting yang terkait bisa membangun kerjasama. Usia SD terbilang masih sangat muda, oleh sebab itu jika dibiarkan tanpa pengawasan dan pembinaan yang baik hingga memasuki usia remaja dan dewasa maka akan semakin sulit untuk disembuhkan dan dampak yang akan ditimbulkan di tengah kehidupan bermasyarakat pun semakin besar.

Kata kunci: Penyalahgunaan, lem aibon, anak usia Sekolah Dasar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2. Indentifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penulisan.....	6
1.6. Manfaat Penulisan.....	6
1.7. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1. Defenisi Pola Asuh	9
2.1.2. Defenisi Anak Usia SD	13
2.1.2.1. Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia SD	14
2.1.2.2. Perilaku Baik dan Buruk Anak Usia SD	17
2.1.2.3. Karakteristik Anak Usia SD.....	18
2.1.3. Lem Aibon	19

2.1.3.1. Faktor Penyebab Anak Usia SD Menggunakan Lem Aibon	22
2.1.3.2. Dampak Penggunaan Lem Aibon	24
2.1.3.3. Upaya Mereduksi Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Anak Usia SD.....	27
2.2. Penelitian Terdahulu	40
2.3. Kerangka Pikir (Opsional)	42
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	44
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.2.1. Tempat	44
3.2.2. Waktu	45
3.3. Objek dan Subjek Penelitian	46
3.4. Definisi Konseptual	47
3.5. Sumber Data dan Informan	47
3.5.1. Sumber Data	47
3.5.2. Informan	48
3.6. Teknik Pengumpulan Data	49
3.6.1. Pengamatan	49
3.6.2. Wawancara	50
3.6.3. Dokumentasi	50
3.7. Keabsahan Data	51
3.8. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	54
4.1.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	54
4.1. 2. Tahap Awal Penelitian	55
4.1.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian	56
4.2. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan	72
5.2. Saran.....	74
5.3. Implikasi Pastoral.....	75

Daftar Pustaka	77
Lampiran	78

DAFTAR TABEL

1. Jadwal Waktu Kerja	46
2. Klasifikasi informan	48
3. Hasil Observasi.....	57
4. Transkrip Wawancara	79

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

DAFTAR ISTILAH

STK	: Sekolah Tinggi Katolik
St	: Santa
SD	: Sekolah Dasar
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
PKBM	: Pendidikan Berbasis Masyarakat
KKI	: Kelompok Bina Iman Anak
Inhalansia	: Bahan cair dan mudah menguap
Inhalan	: Menghirup
Napza	: Narkotika, Psikotropika, Zat adiktif
BPOM	: Badan pengawas obat dan makanan
LSD	: Lysergic Acid Diethylamide
Hallucinogen	: Halusinasi
Depressants	: Digunakan untuk menghilangkan rasa sakit
Stimulants	: Digunakan untuk merangsang sistem saraf agar tetap terjaga
Promotif	: Pembinaan
Prefentif	: Program pencegahan
Kuratif	: Pengobatan
Rehabilitif	: Rehabilitatif
Represif	: Pengendalian produk

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena anak usia sekolah dasar berada di emperan toko, drainase dan pusat perbelanjaan pada jam efektif sekolah dan di luar jam efektif sekolah merupakan salah satu indikasi munculnya permasalahan sosial pada diri anak usia sekolah dasar (SD). Masalah sosial yang menggeliat di Kabupaten Merauke, khususnya ditemukan anak usia SD menghirup lem aibon atau dikenal dengan istilah anak lem. Anak usia SD yang menjadi korban lem aibon, dapat menghambat perkembangan fisik dan psikis mereka. Permasalahan sosial pada anak usia SD korban lem aibon di Kabupaten Merauke menjadi masalah yang harus segera diatasi, karena anak adalah generasi emas Papua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, ditemukan anak usia SD secara berkelompok duduk di emperan toko, pusat perbelanjaan dan drainase untuk menghirup lem aibon. Penulis juga memperoleh data bahwa lem aibon bisa didapatkan dengan mudah oleh anak usia sekolah dasar di toko-toko, kios-kios kecil ataupun di warung-warung makan yang juga menyediakan lem.

Anak SD dasar yang menghirup lem aibon sering melakukan tindakan pelecehan seksual, perkelahan antar sesama pengguna lem aibon, meminta uang kepada pengunjung toko pada saat berbelanja, meminta uang kepada pedagang keliling, melakukan pemalakan jalan rusak agar memperoleh uang dari pengendara yang lewat, menjadi kuli bawang, juru parkir, pekerja amatiran, dan

mencuri demi memperoleh uang yang akhirnya digunakan untuk membeli lem aibon. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh anak usia SD untuk memperoleh lem aibon sangat meresahkan masyarakat, karena itu sudah sepatutnya mendapat perhatian dari semua pihak agar anak usia SD korban menghirup lem aibon segera mendapat pendampingan yang tepat sehingga semakin berkurang.

Penyimpangan sosial yang sama juga terjadi Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke, diantaranya kehadiran anak-anak usia SD yang berkeliaran dipinggir jalan dan menghirup lem aibon. Situasi ini dapat disebabkan oleh tiga faktor utama yakni psikososial, ekonomi dan lingkungan. Fenomena pembiaraan ini, secara khusus menggambarkan kategori orang tua yang lalai. Pola asuh orang tua kategori ini sama sekali tidak terlibat apapun tentang anak, tidak menuntut, tidak menegur, tidak responsif, dan minim komunikasi. Orang tua hanya tahu anak pulang ke rumah dengan aman sementara hal-hal lain diabaikan. Pola asuh ini mengakibatkan anak tidak memiliki kontrol terhadap diri sendiri.

Hasil observasi kedua dilakukan peneliti, pada anak usia SD di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke menunjukkan orang tua tidak memberi pengawasan kepada anak-anak dalam melakukan berbagai aktivitas di luar rumah. Orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, untuk melakukan apa yang dikendakinya. Selain itu orang tua tidak memiliki ketegasan untuk menindak anak yang kedapatan menghirup lem aibon. Peneliti juga menemukan bahwa, ada beberapa upaya pendekatan yang telah dilakukan untuk mendampingi anak-anak usia SD yang menghirup lem aibon

seperti memberikan pembinaan iman melalui kelompok KKI, pembelajaran tentang pengetahuan dasar serta upaya bersama dengan pemerintah dan Dinas terkait untuk menyekolahkan kembali anak-anak putus sekolah. Beberapa upaya ini telah dilakukan namun hasilnya masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, membutuhkan peran aktif keluarga, sekolah, pemerintah dan gereja agar dapat mengurangi perilaku menghirup lem aibon di Kabupaten Merauke.

Perilaku anak dapat dikatakan baik atau menyimpang tergantung dari pendidikan utama yang diterimanya dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua sejatinya menjadi contoh dan teladan bagi anak sehingga anak tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan semua orang. Tindakan orang tua yang konsisten terhadap anak usia SD melalui perkataan mencerminkan sikap asertif yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sunarti (2015:22) yang menyatakan bahwa anak yang sering diperdengarkan ucapan-ucapan yang konsisten sesuai dengan situasi dan kondisi anak, dibarengi dengan sikap dan tindakan-tindakan orang tua yang tegas, jujur, menyampaikan apa adanya tanpa dibuat-buat, membelajarkan anak berperilaku tegas atau asertif, belajar memutuskan dengan pasti mana sikap dan perilaku yang terbaik bagi dirinya, tanpa takut berbuat kesalahan, berani bertanggung jawab dan mengambil resiko dari sikap dan tindakannya tersebut.

Perilaku positif orang tua tercermin dari cara orang tua dalam membangun komunikasi dengan anggota keluarga yakni ayah, ibu dan anak. Komunikasi atau interaksi yang dijalani orang tua di dalam kehidupan sehari-hari tampak melalui

ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua yang tegas, menyampaikan dengan jelas dan seperti apa adanya tanpa dibuat-buat. Jika orang tua tidak menyukai perilaku atau perbuatan anak, maka orang tua harus mengatakan dengan sebenarnya tanpa menutup-tutupi agar anak mengetahui dengan pasti bahwa perilakunya mengganggu orang tua (Sunarti, 2015: 29)

Pengawasan dan pendampingan yang sangat minim pada anak usia SD dapat menyebabkan anak tidak dapat mengontrol diri dalam interaksi sosial dan pada akhirnya anak melakukan tindakan menyimpang seperti menghirup lem aibon. Rahayu (2017:19) menyatakan bahwa ketidakpedulian orang tua terhadap anak, orang tua kurang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak dan tidak menerapkan aturan yang jelas sehingga anak tidak memiliki arah yang jelas dalam hidupnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti secara intensif anak usia sekolah dasar yang menghirup lem aibon dengan judul Penelitian “Studi Deskriptif Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke”.

1.2 Identifikasi Masalah

Menelisik dari latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Anak usia SD berada di emperan toko dan pusat perbelanjaan hingga larut malam
2. Anak usia SD tampak kurus, kotor, kurang terawat dan berperangai kasar.
3. Anak usia SD menghirup lem aibon pada jam efektif sekolah dan di luar jam sekolah
4. Orang tua tidak berperan sepenuhnya untuk membimbing dan mendidik anak di rumah.
5. Orang tua hanya fokus mencari nafkah akhirnya anak terabaikan.
6. Orang tua hanya tahu anak pulang kerumah dengan aman
7. Orang tua tidak mengontrol perilaku anak saat berada di luar rumah

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih efektif dan terfokus pada permasalahan yang akan digeluti oleh penulis maka penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini yakni dampak perilaku menghirup lem aibon pada anak usia SD, dengan ketentuan jumlah informan sebanyak 20 orang dan dibedakan berdasarkan kriteria tertentu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa anak usia SD menghirup lem aibon ?
2. Bagaimana dampak menghirup lem aibon pada anak usia SD?

3. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku penyalahgunaan lem aibon pada anak usia SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui penyebab anak usia SD menghirup lem aibon
2. Memahami dampak menghirup lem aibon pada anak usia SD
3. Mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku penyalahgunaan lem aibon pada anak usia SD.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber informasi bagi orang tua, sekolah gereja dan pemerintah dalam upaya membantu anak usia SD yang menghirup lem aibon.
 - b. Mengetahui bagaimana gambaran anak usia SD yang menghirup lem aibon di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.
 - c. Sebagai bahan pustaka bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penyalahgunaan lem aibon pada anak usia SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengefektifkan pola asuh menyejukkan bagi anak usia sekolah dasar yang menghirup lem aibon di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.
- b. Menjadi gagasan alternatif bagi petugas pastoral dalam melaksanakan katekese pada anak usia SD yang menghirup lem aibon.
- c. Sebagai syarat bagi penulis memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik.
- d. Sebagai referensi kepustakaan pada Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke yang mengkaji permasalahan tentang penyalahgunaan lem.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi ini terbagi ke dalam lima bagian yakni: BAB I PENDAHULUAN. Pada bagian Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan. Dalam BAB II KAJIAN TEORI; pada kajian teori ini akan membahas tentang: definisi pola asuh, definisi anak usia SD, tugas-tugas perkembangan anak usia SD, perilaku baik dan buruk anak usia SD, Karakteristik anak usia SD, definisi lem aibon, faktor penyebab anak usia SD menghirup lem aibon, upaya untuk meretas penggunaan lem aibon di kalangan anak usia SD. BAB III METODE PENELITIAN; pada bagian bab ini penulis akan membahas secara khusus tentang metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis yakni: kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dampak menghirup lem aibon pada anak usia SD, tempat penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, display data dan analisis data. Dalam BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN; pada bab ini penulis akan menyajikan dan membahas hasil temuan yang diperoleh selama penelitian. Pada BAB V Penutup akan membahas simpulan berdasarkan data hasil temuan dan menyarankan hal-hal yang perlu serta memberikan solusi pastoral yang dapat diterapkan dalam setiap upaya pendekatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bagian ini akan membahas tentang: definisi pola asuh, definisi anak usia SD, tugas-tugas perkembangan anak usia SD, perilaku baik dan buruk anak usia SD, karakteristik anak usia SD. definisi lem aibon, faktor penyebab anak usia SD menghirup lem aibon, Upaya untuk meretas penggunaan lem aibon di kalangan anak usia

2.1.1 Definisi Pola Asuh

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh, pola diartikan sebagai sistem atau cara kerja, sedangkan asuh artinya membimbing, memimpin. Oleh sebab itu pola asuh dapat diartikan sebagai cara membimbing atau memimpin anak (KBBI, 2014). Pola asuh merupakan cara atau tipe-tipe pendampingan orang tua dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak sehingga dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Model pola asuh orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak yakni antara lain: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh pengabaian, sebagaimana dikemukakan oleh (Candra, 2015: 22-23).

Anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangan, tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam

suatu keluarga. Iklim yang nyaman, aman dan menyejukkan dalam keluarga dapat membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang gembira dan menyenangkan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sunarti, 2015:14) bahwa, suasana keluarga yang nyaman turut membantu anak bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang baik dan tangguh.

Orang tua mengasuh, merawat, mendidik dan memfasilitasi kebutuhan anak sejak lahir hingga dewasa merupakan tanggung jawab yang semestinya dilakukan dalam sebuah keluarga sebagaimana ditegaskan oleh (Rakhmawati, 2015), bahwa “tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai ayah dan ibu dalam keluarga adalah mendidik dan merawat anak agar dapat bertumbuh sesuai dengan tugas perkembangannya”.

Gereja Katolik mengakui bahwa keluarga merupakan asal mula terbentuknya suatu masyarakat. Oleh karena itu, dengan kehadiran anak maka orang tua memiliki tanggung jawab memberikan pendampingan serta pendidikan yang layak sebagai suatu konsekuensi dari sebuah ikatan perkawinan (Pedoman Pastoral Keluarga, 2011)

Orang tua berperan penting dalam membimbing dan melakukan pendampingan kepada anak-anaknya, baik dalam pendidikan formal dan non formal. Sebagaimana yang termuat di dalam surat Paulus (bdk. Titus, 2:1-4) bahwa, orang tua selayaknya berusaha sebaik mungkin untuk memberikan segala yang terbaik bagi anak-anaknya sebab anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Allah.

Kesadaran akan tanggungjawab pada proses pengasuhan anak memberikan motivasi bagi orang tua untuk selalu berupaya, menerapkan pola asuh yang dapat membantu tumbuh kembang anak secara efektif. Oleh karena itu, hal-hal yang seharusnya diperhatikan dalam proses pengasuhan adalah mengubah pendapat orang tua tentang anak. Hal ini juga yang ditegaskan oleh (Sunarti, 2015:39) bahwa “untuk meretas penerapan pola asuh pembiasaan dalam keluarga, maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengubah prinsip dan cara pandangan orang tua terhadap anak”.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua sehingga sangat disayangkan bila orang tua tidak memiliki kesadaran untuk mengasuh anak, sebagai konsekuensi dari pernikahan. Pasangan suami istri yang telah menikah, tentunya akan mengharapkan kehadiran seorang anak demi penyempurnaan ikatan perkawinan dan melahirkan harapan semakin sempurnanya kebahagiaan di dalam keluarga. Harapan serta tanggung jawab inilah yang menyebabkan orang tua dalam menciptakan konsep dalam mengasuh dan membesarkan anak. Sebagaimana yang ditegaskan oleh (Lestari, 2012:37) bahwa kesadaran akan pengasuhan menumbuhkan harapan ketika kehadiran seorang anak serta memunculkan rasa tanggung jawab.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga, harus bersasarkan pada keputusan dan pertimbangan yang berdasar pada pendapat semua pihak. Model pengasuhan yang diterapkan seharusnya tidak hanya untuk sekedar mengejar target yang sesuai dengan keinginan banyak orang. Sehingga dalam proses pengasuhan nanti dapat memberikan rasa nyaman kepada anak yang

diperkuat melalui batasan nilai dan norma yang ada demi menghindari perilaku menyimpang yang akan terjadi di kemudian hari. Sebagaimana ditegaskan oleh (Rakhmawati, 2015:15) bahwa orang tua dapat mengupayakan dan mewujudkan pola asuh positif dengan cara memberikan teladan, menjadikan rumah sebagai taman ilmu, menyediakan wahana bagi kreativitas anak, membangun kerja sama dan menghindari emosi negatif.

Pola asuh positif terwujud melalui cara orang tua berinteraksi bersama anak dengan selalu mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan anak, bersedia menjadi teladan dan selalu berupaya untuk memberikan penjelasan kepada anak ketika dibutuhkan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh (Candra, 2015:36-45) bahwa upaya untuk mereduksi penerapan pola pengabaian dapat dilakukan dengan cara menerapkan pola asuh positif.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu cara atau upaya yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tugas perkembangan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak terwujud melalui cara orang tua mendampingi anak melalui keteladanan hidup, perkataan yang menyejukkan dan perilaku positif. Pola asuh positif dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal utama yakni orang tua harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab pengasuhan kepada anak. Berdasarkan cara ini, orang tua akan terus berupaya untuk menerapkan pola asuh yang efektif dan dapat diterapkan dalam keluarga. Kedua mengubah cara pandang orang tua terhadap anak, berusaha untuk

lebih mengenal anak, orang tua harus bisa menerima dan menyadari bahwa perilaku anak sangat ditentukan oleh segala sesuatu yang terjadi dengan hubungan komunikasi antar orang tua dan anak. Segala bentuk upaya pengasuhan yang diterapkan seharusnya dapat memberikan rasa nyaman bagi anak.

2.1.2 Definisi Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Anak usia SD adalah anak yang telah berusia 6-12 tahun, sebagaimana yang ditegaskan juga oleh (Hurlock, 1980) bahwa anak merupakan seseorang yang berusia 2-18 tahun dan masih dikelompokkan lagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan rentang usia yaitu: usia 2-5 tahun disebut usia prasekolahan, usia 6-12 tahun di sebut usia sekolah, usia 13-18 tahun disebut usia remaja.

Masa anak sekolah berkisar dari umur 6-12 tahun, masa ini dianggap sebagai masa latent dimana apa yang telah dialami dan dipelajari pada masa sebelumnya (didikan, bimbingan serta arahan) akan berlanjut untuk masa selanjutnya. Tahap usia ini juga disebut sebagai usia kelompok, sehingga anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dengan keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Gunarsa (2008:14) menegaskan bahwa dengan memasuki usia sekolah, salah satu hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang anak adalah kematangan sekolah. Kematangan tidak hanya meliputi kecerdasan dan ketrampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas dari orang lain selain orang tuannya.

Umumnya usia anak SD di Indonesia berkisar dari umur 6-12 tahun, pada usia ini anak telah banyak mengalami perubahan secara fisik, kognitif dan psikomotorik. Pada usia ini juga biasanya disebut dengan masa kerja atau operasi

konkret dimana anak ingin mengetahui berbagai hal yang dialaminya, sebab pada masa ini anak juga telah memiliki kemampuan dalam berpikir. Desmita (2009:104) menegaskan bahwa, anak usia SD telah masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional yakni masa dimana aktivitas anak terfokus pada objek-objek nyata.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa anak merupakan pelengkap, kebahagiaan, masa depan keluarga, diri sendiri, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Anak akan bertumbuh dan besar dalam asuhan orang tuanya, hingga memasuki usia sekolah pun masih dibawa bimbingan dan perhatian orang tua. Anak merupakan seseorang yang belum berumur 21 tahun, ia baru memasuki kategori usia Sekolah ketika telah berumur 6-12 tahun karena sejak usia ini anak sudah mulai menunjukkan perkembangan dan perubahan dalam dirinya yang meliputi perkembangan fisik, kognitif dan psikomotorik.

2.1.2.1 Tugas-tugas Perkembangan Anak Usia SD

Anak dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal, pada akhir masa kanak-kanak tentunya tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak. Menurut (Suprajidno, 2004:61) bahwa tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak meliputi aktivitas mempelajari ketrampilan fisik, membangun sikap yang positif, belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mengembangkan peran sebagai pria dan

wanita, memiliki kemampuan kognitif, mengenal dan memahami pengertian moral, dan mencapai kebebasan pribadi.

Menurut Hawadi (2001) perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Sedangkan menurut (F.J. Monks, dkk. 2001) perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat di putar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan belajar.

Secara umum perkembangan anak usia SD dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu perkembangan fisik dalam hal ini anak mengalami perubahan pada ukuran tinggi, berat badan. Sedangkan hal yang menyangkut kognitif meliputi pengertian dan kemampuan dalam mengolah pemikiran-pemikiran berdasarkan hal-hal yang dialami dan dirasakan, dan psikososial mencakup kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan orang lain. Hal senada juga yang dikemukakan (Desmita, 2009:35) bahwa tugas perkembangan anak usia SD meliputi penguasaan keterampilan fisik, kognitif, dan psikososial.

Danim dan Khairil (2010:86-87) mengemukakan dua belas (12) tugas-tugas perkembangan anak usia SD, antara lain sebagai berikut:

- ✓ Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi

- ✓ Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional
- ✓ Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- ✓ Membandingkan dirinya dengan anak yang lain
- ✓ Apabila tidak menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting
- ✓ Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun) anak menginginkan angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberikan angka baik atau tidak
- ✓ Minta pada kehidupan sehari-hari yang konkret
- ✓ Sangat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar
- ✓ Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus
- ✓ Memasuki usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- ✓ Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- ✓ Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa anak usia SD telah banyak mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif dan psikososial yang memberi dampak positif bagi perkembangannya. Perkembangan tidak hanya meliputi pertumbuhan seseorang secara fisik namun mencakup sisi kognitif dan juga psikososial, karena ketiga perkembangan ini saling berkaitan dan saling bekerja sama dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

2.1.2.2 Perilaku Baik dan Buruk Anak Usia SD

Secara umum perilaku merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang terdapat dalam masyarakat, yang sudah ada sebelumnya. Faktor yang turut andil memberikan dampak pada perilaku anak meliputi lingkungan rumah, sekolah dan teman sebaya. Perilaku yang diperlihatkan oleh anak tidak ditentukan oleh pandainya atau pengetahuan yang dimiliki anak, melainkan bergantung sepenuhnya kepada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perilaku dengan anak yang lain seperti yang dikemukakan oleh (Gunarsa, 1999:38) bahwa “Perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang seharusnya sesuai dengan nilai-nilai atau tata cara yang ada dalam suatu kelompok”.

Perilaku anak terbentuk dari hasil didikan sejak kecil hingga dewasa. Perilaku merupakan cerminan kepribadian seseorang yang tampak melalui perbuatan dan interaksi terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya. Pada anak usia SD, perilaku terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non-formal. Artinya, suatu perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa yang sengaja

ditunjukkan kepada anak untuk diikuti. Untuk membantu mengembangkan perilaku anak, tentunya seorang guru harus mengetahui perkembangan anak dalam aspek-aspek moral, agama, sosial, dan emosional. (Gunarti, 2018).

Berdasarkan kajian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa perilaku adalah sebuah tanda yang ditunjukkan oleh seorang anak melalui beragam cara. Oleh karena itu, seorang anak dari sejak dini harus diajari tentang konsep moral yang diperlihatkan lewat perilaku secara terus-menerus. Melalui orang lain anak dapat belajar bagaimana cara bertingkah laku yang baik, berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang diterima oleh anak. Perilaku anak dapat terbentuk secara baik atau buruk berkat campur tangan dari orang tua, guru, dan lingkungan. Melalui interaksi bersama orang lain, anak dapat menunjukkan perilakunya maka perilaku atau tindakan-tindakan tersebut harus sesuai dengan nilai, norma serta aturan-aturan yang dianut bersama di dalam masyarakat.

2.1.2.3 Karakteristik Anak Usia SD

Mengacu pada teori kognitif Piaget (dalam Desmita, 2009) yang menegaskan bahwa, pemikiran anak-anak usia SD masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete operational thought*) yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Artinya anak usia SD telah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali banyak cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pada usia ini anak sudah bisa mempertimbangkan hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta

aturan atau strategi berpikir seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan secara bertahap dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep.

Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, dan kemampuan sosial, anak usia SD juga mengalami perubahan dalam pandangan terhadap dirinya. Masa usia SD dipadang sebagai masa pertama kalinya anak memulai kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Bersamaan dengan masuknya anak ke SD, maka terjadi perubahan hubungan anak dengan orang tua. Perubahan tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan penggunaan waktu yang dilewati anak-anak bersama teman-teman sebayanya. Menurut Desmita (2009:35), anak-anak usia SD memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Pada masa ini, anak lebih senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan merasakan serta melakukan sesuatu secara langsung.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter sangat penting bagi dirinya sendiri, karena karakter menunjukkan seseorang dalam melihat sifat, tingkah laku, kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, bermoral, beragama dan lain sebagainya yang mengharuskan anak untuk memiliki berbagai hal penting tersebut dalam kehidupannya.

2.1.3 Lem Aibon

Menurut Novia (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 310), lem adalah barang pekat cair yang digunakan untuk menempelkan sesuatu benda dengan benda lain atau lem berfungsi sebagai perekat. Lem diproduksi dalam beragam

bentuk dan memiliki masing-masing penyebutan seperti campuran pada bahan *tinner*, *acetone* yang biasanya digunakan sebagai pembersih warna kuku, lem yang tercampur dalam cat tembok, *Aican aibon*, *Castol* dan *Premix*. Semua jenis lem ini mengandung zat adiktif dalam bentuk cair yang mudah menguap. Lem *aican aibon* atau yang dikenal dengan lem aibon, termasuk salah satu dari sekian jenis lem yang mengandung zat adiktif *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD), yang dapat menimbulkan halusinogen dan euforia berlebihan sehingga dapat digolongkan ke dalam Narkotika Golongan 1. (Ritonga, 2017)

Lysergic Acid Diethylamide (LSD) adalah halusinogen yang sangat terkenal. LSD berupa cairan tawar, tidak berwarna dan tanpa bau yang cepat menyerap ke dalam bahan yang terbuat dari kertas penghisap atau juga dapat dikolaborasikan dalam tablet, kapsul obat, bungkus permen, cat tembok, penghapus warna kuku dan tiner. *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD) termasuk sejenis bahan sintetis atau buatan manusia yang tergolong Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif (napza). Narkotika jenis ini terbagi menjadi tiga bagian menurut reaksi terhadap pemakainya, seperti yang dikemukakan oleh Nevid (2005: 21-22) antara lain sebagai berikut :

- a) *Depressants* atau *depresif*. Zat adiktif dalam golongan ini adalah *Sedative* berguna untuk menghilangkan rasa sakit. Para pengguna di luar batas normal akan menunjukkan gejala bicara tidak jelas, ilusi yang salah, tidak mampu mengambil keputusan yang benar dan tepat.

b) *Stimulants*. Digunakan untuk merangsang sistem saraf dan memberi efek kebalikan dengan *depressant* sehingga meningkatkan kesiagaan, merasa lebih tahan kerja, susah tidur, tidak merasa lapar. Obat-obat jenis ini sering digunakan dalam waktu singkat untuk mengurangi nafsu makan, mempercepat menaikkan tekanan darah serta memberi rangsangan pada saraf otak.

c) *Hallucinogens*/halusinasi. Zat ini dapat menimbulkan halusinasi atau perasaan tentang sesuatu yang tidak nyata dan meningkat. Dalam arti lain, pemakai tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang ilusi. Salah satu jenis ini termasuk *lysergic acid diethylamide* (LSD)

Lem aibon merupakan salah satu dari sekian lem mengandung zat yang mudah menguap. Mudah menguap atau yang sering dikenal dengan sebutan *inhalansia* saat dihirup. Fungsi lem adalah untuk merekatkan benda dan mudah didapatkan karena harganya yang relatif murah. Namun seiring dengan berjalannya waktu orang mulai menyalahgunakanya dengan cara dihirup, agar mendapatkan suatu kenikmatan. *Inhalansia* dihirup dengan beragam cara salah satunya dengan menggunakan tabung berupa botol, yang kemudian dilepaskan kedalam paru-paru. (Simatupang, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Lem adalah sejenis perekat yang diproduksi ke dalam berbagai bentuk bahan serbaguna yang sering digunakan untuk keperluan tertentu. Lem aibon sendiri termasuk salah satu dari beberapa jenis lem yang mengandung zat adiktif serta

mudah menguap. Zat adiktif yang terkandung di dalam lem ini yang disalahgunakan oleh pemakainya termasuk anak-anak di bawah umur, untuk mendapatkan kenikmatan atau sensasasi yang memabukan bagi pengguna. Lem aibon merupakan salah satu dari sekian jenis lem yang diproduksi dengan kandungan *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD), kandungan di dalam lem ini tergolong Narkoba Golongan 1 karena zat tersebut berupa bahan cair yang mudah menguap dan dapat dihirup sehingga menimbulkan efek halusinasi dan euforia berlebihan.

2.1.3.1 Faktor Penyebab Anak Usia Sekolah Dasar Menggunakan Lem Aibon

Penggunaan lem oleh anak-anak di bawah umur secara tidak bertanggung jawab tidak terjadi begitu saja, ada beberapa hal yang dapat menjadi penyebab. Sebagaimana dikemukakan oleh Nevid (2005:31) bahwa, penyalahgunaan dan ketergantungan zat merupakan pola perilaku yang agak rumit karena melibatkan faktor biologis, psikologis dan lingkungan. Beberapa faktor ini dapat dijelaskan seperti berikut, antara lain;

- a. Faktor genetis, dapat menghasilkan toleransi bawaan pada obat tertentu.

Sejumlah anak yang memiliki kecenderungan genetis menuntun mereka untuk menjadi tegang atau cemas. Predisposisi genetis dapat berinteraksi dengan faktor lingkungan yang meningkatkan potensi untuk penyalahgunaan dan ketergantungan obat akibat dari tekanan teman sebaya serta keretakan rumah tangga, sehingga anak tidak mendapatkan bimbingan dan arahan secara efektif.

- b. Faktor kognitif, terutama ekspektasi positif terhadap obat juga akan meningkatkan potensi munculnya masalah penggunaan obat.
- c. Faktor sosiokultural perlu diperhitungkan karena ada atau tidak adanya larangan budaya kemungkinan dapat mencegah penggunaan obat di bawah umur, pemaparan yang berlebihan terhadap penggunaan obat.
- d. Faktor belajar, yang juga memainkan peranan penting, penggunaan obat dapat di-*reinforce* secara positif oleh efek menyenangkan yang terkait dengan penggunaan obat dan mungkin juga di-*reinforce* secara negatif oleh pengurangan kondisi tegang dan kecemasan yang dihasilkan oleh obat. Dalam lingkaran yang menyedihkan namun ironis, orang menjadi tergantung pada obat dapat terus menggunakannya semata-mata untuk terbebas dari gejala putus zat dan ketagihan yang mereka alami saat tanpa obat.

Menurut Susabda (2006:225-226), secara umum motivasi seseorang untuk melakukan penyalahgunaan obat-obatan berbeda-beda, ada orang yang melakukannya hanya untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan ada pula orang yang menggunakannya untuk keluar dari kenyataan hidup karena penyebabnya pun bisa beragam, antara lain faktor sosial, kebudayaan, pendidikan dan lingkungan.

Penyebab penggunaan zat adiktif seperti lem aibon oleh anak usia sekolah dasar, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh *Foundation for a drug-free world* (2010) bahwa beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *inhalan* berasal dari individu,

lingkungan (faktor lingkungan mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat) dan ketersediaannya lem. Pernyataan yang sama, juga ditegaskan oleh Hawari (2010) bahwa, seseorang yang melakukan perilaku penyalahgunaan lem dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor ketersediaannya lem.

Berdasarkan kajian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa penyebab seseorang melakukan aktivitas menghirup lem aibon tidak serta merta karena kemauan pribadi, namun tindakan demikian dilakukan karena adanya dukungan dari berbagai hal, diantaranya faktor pribadi, keluarga, teman sebaya dan juga adanya ketersediaan lem aibon. Anak yang telah melewati proses masa tumbuh kembang dengan optimal yang terwujud melalui bimbingan, didikan dan arahan dalam keluarga yang memiliki manajemen baik sangat kecil kemungkinan untuk terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti menghirup lem aibon. Sekalipun sedang dalam keadaan yang tidak menyenangkan dalam keluarga ataupun dengan pergaulannya.

2.1.3.2 Dampak Penggunaan Lem Aibon

Produk *inhalansia* yang dihirup oleh seseorang akan memberikan dampak jangka panjang ataupun jangka pendek. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2009), efek menghirup lem aibon atau inhalansia sama dengan pemakaian jenis narkoba lain yang dapat ditinjau dari segi psikologis dan medis. Segi psikologis berkaitan dengan efek yang ditimbulkan akibat menghirup lem

seperti halusinasi, *euphoria*, perubahan mood, berbicara ngelantur, sensasi melayang dan rasa tenang sesaat. Pada penggunaan jangka panjang efek yang ditimbulkan berupa, emosi yang tidak terkontrol dan depresi serta bunuh diri.

Akibat dari segi medis atau kesehatan yang ditimbulkan adalah kerusakan paru-paru dalam hitungan detik, pusing, sulit mengkoordinasikan alat gerak, kematian karena jantung gagal melaksanakan fungsinya ketika menghirup zat dengan konsentrasi tinggi. Penggunaan dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan pengguna kehilangan berat badan, berkurangnya kekuatan otot, disorientasi serta menurunnya fungsi otak (BPOM, 2009).

Menurut Susabda (2006:227) akibat pendidikan keluarga dengan sistem pola asuh pembiaran yang diberikan oleh tipe-tipe keluarga dengan kedua orang tua, orang tua tunggal, ibu yang mengepalai rumah tangga dan menekan si ayah, kedua orang tua yang memanjakan anak, orang tua peminum atau pengguna obat-obatan, pergaulan bebas dan sebagainya. Hal ini menyebabkan anak menjadi korban, sehingga mencari cara alternatif lain sebagai pemenuhan kepuasan diri yang belum diterimanya. Kebiasaan menghirup lem aibon juga menjadi cara alternatif, yang pada akhirnya menjadi ketergantungan pada jenis obat-obatan tertentu hingga memberikan efek kecanduan.

Inhalansia merupakan bahan yang mudah menguap dan dapat dihirup dan mengandung zat *halusinogen* misalnya yang terdapat pada *aerosol*, *aican aibon*, *castol*, isi korek api gas, *tinner*, *tipex*, cairan pembersih pewarna kuku, cairan *dry cleaning*, uap bensin. Penggunaan lem aibon dalam jangka waktu lama dapat

menimbulkan kerusakan fungsi kecerdasan otak, awalnya akan merasa sedikit terangsang, menghilangkan pengendalian diri, bernafas menjadi lambat dan sulit, tidak mampu membuat keputusan, terlihat gerakan jalan yang agak sempoyongan, sering merasa mual, batuk, bersin-bersin, kehilangan nafsu makan, berhalusinasi, perilaku menjadi agresif, gagal jantung, kerusakan hati dan ginjal, kerusakan paru-paru hingga dapat terjadi kematian (Saputra, 2010).

Perilaku penyalahgunaan zat adiktif seperti yang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar, pada awalnya akan terasa menyenangkan bagi sipengguna, tetapi kenikmatan tersebut hanya sesaat dan penuh dengan kepalsuan dan seolah-olah hidup terasa bahagia, menyenangkan, dan indah padahal kenyataannya tidak begitu. Penyalahgunaan zat dalam bentuk lem aibon tidak hanya memberikan dampak buruk bagi sipengguna, tetapi juga bagi masyarakat. Menurut Hawari (2010), dampak yang akan dialami oleh si pengguna antara lain;

- a. Dampak psikis; sipengguna lamban kerja, ceroboh, sering tegang dan gelisah, hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, sulit konsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.
- b. Dampak sosial; sipengguna terlihat memiliki gangguan mental, anti sosial, asusila, dikucilkan oleh lingkungan, merepotkan, menjadi beban keluarga, pendidikan terganggu masa depan suram.
- c. Dampak fisik; Gangguan pada sistem syaraf yang ditandai dengan kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran. Pengguna juga akan mengalami

gangguan pada jantung dan pembuluh darah, gangguan pada kulit, paru-paru, sering mengalami sakit kepala, mual, muntah, pengecilan hati dan sulit tidur dan akibat fatal apabila terjadi Over Dosis yang akhirnya dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan kajian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, dampak penggunaan lem akan berakibat fatal bagi penggunanya. Dilihat dari efek secara umum yang akan dirasakan oleh para pengguna di atas maka jika penggunaan obat-obatan ini dilakukan oleh anak usia SD akan sangat berdampak dampak vatal secara fisik, psikis. Pengguna dalam jangka waktu yang lama dan secara terus-menerus akan semakin kebal sehingga tahapan dosis yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Hal ini akan sangat buruk jika dibiarkan karena akan menimbulkan efek kerusakan syaraf otak, jantung gagal berfungsi optimal, kerusakan paru-paru, serta menimbulkan gejala mual, pusing, halusinasi, muntah-muntah, tidak ada nafsu makan yang memberi dampak pada kemerosotan fisik, tidak memiliki kesadaran (bahkan untuk merawat diripun menjadi sulit) serta kematian.

2.1.4. Upaya-Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mereduksi Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Anak Usia SD

Nevid (2005:35-36) mengungkapkan bahwa, banyak pendekatan nonprofesional, biologis dan psikologis yang telah dilakukan terhadap penyalahguna zat dan ketergatangan. Penanganan ini juga cenderung menjadi usaha keras yang terkadang sia-sia. Orang dengan ketergantungan obat tidak akan

benar-benar akan meninggalkannya, mereka kadang mencari penanganan ketergantungan ini namun terjebak dalam keadaan lingkungan yang gagal mendukung mereka untuk sembuh. Saat mereka datang untuk penanganan, hal ini dapat membantu mereka untuk tidak mengonsumsi zat namun disisi lain hal ini tidak dapat membantu mereka untuk melewati gejala atau efek dari putus zat. Apalagi jika penanganan hanya dilakukan dalam lingkup tertentu.

Menurut Susabda (2006:230) upaya yang dilakukan untuk mengurangi penyalahgunaan zat dapat dilakukan dengan cara yang telah digunakan kepada para alcoholic, yakni sebagai berikut;

1. Mempertemukan anak penyalahguna zat dengan dokter atau psikiater.
2. Kebiasaan dan tindakan penyalahgunaan zat dapat disebabkan oleh hubungan keluarga yang tidak harmonis, tidak ada perhatian orang tua sehingga tanpa adanya sistem dalam keluarga diperbaiki maka sedikit pula harapan untuk dapat menolong anak keluar dari kebiasaan penyalahgunaan zat.
3. Bimbingan dan penyuluhan; siapa saja dapat bertanggungjawab untuk melakukan penyuluhan tentang penyalahgunaan zat (lem). Oleh sebab itu dibutuhkan persiapan serta bimbingan dari orang yang memang kompeten, sehingga apa yang akan disampaikan sehubungan dengan penyalahgunaan lem itu tepat dan dapat dipahami.
4. Firman Tuhan; Mendorong atau membimbing anak dalam terang Firman Tuhan agar dapat meninggalkan kebiasaan buruknya menyalahgunakan zat

5. Menerima mereka sebagai pribadi yang membutuhkan pengampunan
6. Menjadi teman bicara, sehingga anak dapat mengeluarkan isi hatinya sehingga dapat ditemukan sumber dari persoalan yang dihadapi.
7. Bangun persekutuan dengan anak-anak penyalahguna zat yang telah bertobat, agar dapat saling menguatkan.

Pada usia ini anak tidak mendapatkan pendampingan yang baik dari orang tua sebagai agen utama dan guru sebagai agen kedua yang turut bertanggung jawab maka anak akan mengalami banyak kesulitan dan tidak dapat menemukan solusi yang baik untuk masalah yang dialaminya. Dengan mengenal serta mengetahui usia anak, karakter, tugas-tugas perkembangan serta perilaku anak, maka dapat menjadi acuan dalam melakukan pendekatan kepada anak-anak yang mengalami masalah. Dalam kasus ini, yang akan dicari solusinya adalah anak usia sekolah dasar yang mengalami masalah dissosial dan diwujudkan melalui cara menghirup lem aibon.

Agen-agen yang seharusnya bertanggung jawab untuk mereduksi penggunaan lem aibon pada anak usia SD, antara lain;

a. Orang tua

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan terkecil yang memberikan dasar pertama bagi perkembangan anak melalui proses parenting. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Oleh karena itu, baik buruknya struktur atau sistem dalam keluarga dan masyarakat memberikan dampak baik dan buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Dengan arti lain, dalam setiap rentang kehidupan anak, keluargalah yang

memiliki peranan penting dalam seluruh aspek kepribadiannya. Ketidak harmonisan dalam keluarga mengakibatkan dua hal; melemahkan ikatan keluarga dan menimbulkan kebiasaan pola penyesuaian yang buruk sehingga masalah-masalah dapat dibawah keluar rumah. Oleh sebab itu orang tua seharusnya berupaya agar, kekukuhan keluarga serta keharomonisan dalam keluarga tetap terawat dengan cara menerapkan pola asuh yang tepat. (Lestari, 2012:56)

Menurut Nevid (2005:37) ada beberapa strategi yang dapat diterapkan di dalam keluarga untuk memodifikasi penyalahgunaan zat, antara lain pengendalian *anteseden* yang dapat dilakukan dengan cara menyingkirkan hal-hal yang berkaitan dengan zat adiktif, tidak bersosialisasi dengan orang lain atau teman sebaya yang memiliki masalah penyalahgunaan zat, perbanyak kunjungan ke lingkungan yang bebas zat dan mencoba bersosialisasi dengan orang yang tidak menyalahgunakan zat, mengontrol pemicu internal dari penyalahgunaan. Pengendalian perilaku yang dilakukan oleh orang tua, sebagai bentuk dukungan pada anak yang berusaha menghentikan penyalahgunaan zat, menggunakan respons melawan dengan pengalihan perhatian, memberikan sanksi dan reward.

a. Sekolah

Secara keseluruhan anak sangat beresiko menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan anak dapat berkembang serta membentuk kepribadian yang baik jika dibarengi dengan dukungan dari sekolah, terlebih khusus pada usia anak Sekola Dasar. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak serta mendukung kreativitasnya, agar anak mampu berkembang sesuai dengan kriteria ataupun norma-norma sosial yang

diterapkan di dalam masyarakat. Setiap sekolah juga diharapkan agar memiliki seorang atau bahkan lebih guru bimbingan konseling (BK) agar dapat memahami dan membantu murid dalam pengembangan pengetahuan, kepribadian sehingga anak mampu menerapkannya ditengah kehidupan bermasyarakat.

Menurut Gladding (2012:476), adapun yang dapat dilakukan oleh guru atau lebih khusus guru bimbingan konseling sebagai orang yang bertanggung jawab atas anak dilingkungan sekolah. Sekolah sering kali mengabaikan perkembangan sosial dan fisik anak. Kehadiran guru bimbingan konseling disekolah mencoba untuk mengoreksi ketidakseimbangan ini, dengan berfokus pada perkembangan total peserta didik. Penekanan ini bersifat menyeluruh artinya tidak hanya pada pertumbuhan dan perkembangan tetapi juga proses transisi yang terlihat sewaktu meninggalkan masa kanak-kanak sampai memasuki usia remaja. Konselor sekolah harus mengetahui cara yang dapat membantu para peserta didik dalam membuat keputusan sehingga mereka dapat membantu diri sendiri.

Dalam sistim pendidikan nasional Indonesia, layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal. Dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling sebagai konselor sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling. (Komalasari, 2011)

Maryam (2020) menegaskan bahwa, sekolah merupakan lembaga formal yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berpengetahuan, memiliki ketrampilan dan berkarakter. Sekolah inilah yang diharapkan agar mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yakni membentuk peserta didik

menjadi pribadi yang utuh yang dilandasi akhlak dan budi pekerti baik. Oleh karena itu sekolah perlu melakukan upaya dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik.

Orang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan dan pencegahan terjadinya perilaku menyimpang di sekolah adalah guru. Guru selain berperan sebagai pengajar dan pendidik, guru juga berperan dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu untuk dapat menarik perhatian dan minat peserta didik maka hal pertama yang harus diperhatikan oleh guru adalah sikap dan penampilannya. Beberapa cara yang dapat dilakukan disekolah dalam usaha mencegah terjadinya perilaku menyimpang antara lain dengan mengintegrasikan pembinaan dan pencegahan terjadinya perilaku menyimpang kedalam semua mata pelajaran tertentu (bukan hanya guru agama dan guru pendidikan kewarganegaraan saja yang mengajarkan tentang nilai dan akhlak) dan mempraktekannya didalam ataupun diluar kelas melalui pendekatan-pendekatan tertentu. Selain itu yang harus diperhatikan adalah proses belajar mengajar harus berjalan dengan baik.

Menurut Willis (2015) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar terjadi hal yang tidak diinginkan pada anak antara lain guru harus memahami aspek psikis peserta didik. Oleh karena itu, guru sebaiknya memiliki pemahaman khusus di bidang ilmu-ilmu tertentu misalnya psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling dan ilmu mengajar agar dapat memahami serta memudahkan dalam memberikan bantuan kepada anak.

Disamping itu, guru juga harus kompak dan memiliki kesamaan norma dalam bimbingan peserta didik.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan agen ketiga setelah rumah dan sekolah. ketiganya harus mempunyai kesamaan dalam mengarahkan anak agar tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan yang diberikan di rumah dan di sekolah tidak akan berarti jika di masyarakat terdapat kebiasaan-kebiasaan negatif yang merusak pada tujuan pendidikan, maka sangat diperlukan sinkronisasi antara ketiganya. Apabila masyarakat tidak peduli terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak, hal ini tentunya akan berdampak negatif terhadap perilaku dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada metode-metode pencegahan untuk menghindari atau setidaknya mengurangi terjadinya penyimpangan diantaranya memberdayakan fungsi dan peran lembaga sosial masyarakat misalnya kepolisian, Satpol PP dan tokoh-tokoh masyarakat). Jika kerukunan dan kekompakan antara warga tercipta maka perilaku menyimpang dapat diminimalisir.

c. Pemerintah

Menurut Sahrul (2021:55) Upaya yang paling baik dalam menanggulangi penyalahgunaan lem aibon adalah melalui cara pencegahan, serta menumbuhkan kasadaran dan kepedulian peran aktif masyarakat dan melalui tokoh-tokoh adat, pemerintah, serta para guru yang mengajar di sekolah karena mencegah lebih baik dari pada mengobati. Upaya pencegahan dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan, yakni melalui cara;

1. Adanya upaya-upaya pembubaran kerumunan anak dan remaja yang melakukan aktifitas menghirup lem serta melaporkan ke sekolah dan orangtuanya.
2. Ketika anak dan remaja yang kedapatan menghirup lem maka dihukum di tempat. Upaya ini dilakukan agar kasus menghirup lem aibon yang terjadi bisa tuntas dan tidak ada lagi kasus penyalahgunaan lem aibon di kalangan anak dan remaja.

Pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap warganya, oleh sebab itu sudah sewajarnya pemerintah menyadari bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga tidak boleh diabaikan begitu saja ketika terjadi masalah pada anak. Pemerintah dapat membantu atau memberikan perhatian bagi anak-anak yang menghirup lem aibon dengan membangun panti-panti rehabilitasi dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang memang kompeten baik sebagai konselor atau psikolog, sehingga dapat membantu melakukan pendampingan khusus kepada anak-anak agar dapat keluar dari masalah penyalahgunaan lem. Ketika pemerintah telah menyediakan fasilitas sebagai tempat rehabilitasi maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah pengobatan bagi penyalahguna narkoba, psikotropika dan zat adiktif (napza) melalui proses sebagai berikut:

- a. Langkah pertama. Mandikan penyalahguna napza dengan air hangat, beri minum yang banyak, selanjutnya berilah makan makanan yang bergizi dalam jumlah yang sedikit namun sering dan dialihkan perhatiannya dari napza. Bila tidak berhasil, perlu pertolongan dokter. Pengguna harus

diyakini bahwa gejala-gejala putus zat hanya akan mencapai puncak dalam 3-5 hari dan setelah itu akan hilang.

b. *Detoksifikasi.*

Detoksifikasi yaitu proses menghilangkan racun (zat narkotika dan zat adiktif lain) dari tubuh dengan cara menghentikan total pemakaian semua zat adiktif yang dipakai atau dengan penurunan dosis obat pengganti. *Detoksifikasi* dilakukan dengan cara berobat jalan atau dirawat di rumah sakit. Biasanya proses *detoksifikasi* dilakukan secara terus-menerus selama satu sampai tiga minggu, hingga hasil tes urin menjadi negatif dari zat adiktif.

c. *Rehabilitasi.*

Prinsip perawatan di setiap rumah rehabilitasi medis yang ada di Indonesia sangat beragam. Ada yang menekankan pengobatan hanya pada prinsip medis, ada pula yang lebih menekankan pada prinsip rohani. Ada juga prinsip pengobatan yang memadukan kedua pendekatan tersebut dalam komposisi yang seimbang. Beberapa program yang akan dilakuakn sebagai upaya penyembuhan, diantaranya adalah program belajar kembali ketrampilan untuk mengatasi *craving*, stress, kekhawatiran, meningkatkan motivasi, menentukan rencana hidup jangka pendek, menengah, dan panjang. Program belajar ini biasanya menggunakan manajemen kasus, artinya diajarkan kembali keterampilan yang sebelumnya telah dimiliki oleh pecandu (saat sebelum menggunakan napza) dan meningkatkan

keterampilan tersebut. Proses rehabilitasi dilakukan selama 3 bulan hingga 2 tahun.

d. Mempertahankan kehidupan yang Bebas Narkoba (*Sober Living*).

Langkah untuk mempertahankan hidup bebas narkoba merupakan langkah yang paling sulit. Biasanya yang dilakukan pada tahap ini adalah mempraktikkan keterampilan yang sudah diajarkan dalam rehabilitasi. Dalam kurun waktu 1-2 tahun perlu dibimbing dengan *supervise* yang tepat. Menggunakan program *relapse prevention* yang terstruktur dengan baik sehingga kemajuannya dapat ditingkatkan langkah demi langkah, yaitu mengikuti apa yang disebut *Narcotic Anonymous* (NA) sebuah monitoring seumur hidup kepada pecandu, dikutip dari laman (<http://responsitory.unimus.ac.id>).

Direktur Binmas Polda Papua Kombes Pol (Taruna 2019), mengungkapkan bahwa, puluhan hingga ratusan anak-anak usia sekolah di kota Jayapura ataupun di kabupaten lainnya di Bumi Cenderawasih yang kecanduan lem perlu di perhatikan “Memprihatinkan sekali. Ada puluhan anak usia sekolah...yang kecanduan lem”. Terkait dengan solusi, ia mengakui bahwa Binmas Polda Papua telah memiliki beberapa rancangan program, yang akan dilakukan jika para pemangku kepentingan juga turut memberikan perhatian terkait dengan tempat tinggal yang tetap (rumah singgah) bagi anak-anak pecandu lem agar kemudian dapat melaksanakan sejumlah program serta muda untuk berkoordinasi dan memudahkan untuk dilakukan pendataan seperti yang di kutip “Jadi kami siap untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak ini. Tentunya kita perlu

rumah singgah yang bisa menjadi tempat mereka berkumpul dan kita memberikan edukasi serta rehabilitasi, tetapi yang terintegrasi dengan semua stakeholder”.

Pemerintah kota menyediakan rumah singgah, lalu para aktivis dan dinas terkait yang berikan pengajaran soal pelajaran sehingga anak-anak dapat belajar, dari kesatuan Polisi bertugas untuk mengamankan anak-anak dan kesatuan TNI bisa membantu berikan wawasan dan dari tokoh agama berikan pencerahan dibidang pendidikan agama. Dengan kerja sama dan perhatian dari berbagai pihak terkait, maka anak-anak yang kecanduan lem dapat diselamatkan.

d. Gereja

Secara umum peranan setiap hamba Tuhan adalah memberikan informasi yang sehat dan benar kepada umatnya. Untuk hal demikian dapat tercapai maka seorang hamba Tuhan haruslah melengkapi diri dengan sejumlah pengetahuan teologi, psikologi, yang secukupnya agar dapat membimbing umatnya sehingga mempunyai pandangan yang sehat tentang semua penderitaan manusia dengan diwujudkan melalui upaya-upaya menurut (Susabda, 2006:169-170) sebagai berikut:

1. Menyadari tanggung jawab *preventif*.

Frank Minirth memberikan peringatan kepada orang-orang tua agar efek-efek negatif dari sikap kurang bijaksana dari orang tua kepada anak-anak. Sesuatu yang mereka tidak sadari, tetapi dapat menjadi akar masalah yang terjadi pada anak dikemudian hari.

2. Petugas pastoral harus menyadari tanggung jawab *kuratif* mereka dan selalu bersedia berkerja sama untuk menolong proses penyembuhan.
3. Menyadari tanggung jawab rehabilitasi mereka.

Hal ini bukan hanya tentang kesediaan merubah sistem kehidupan sosial yang tidak sehat yang mungkin menjadi penyebab timbulnya tekanan hidup dalam diri penderita tetapi juga kesediaan mengubah cara pandang mereka dalam menghadapi permasalahan dalam hidup.

Menurut Susabda (2006) langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai petugas pastoral, antara lain;

- 1) Menerima mereka sebagai pribadi yang membutuhkan pengampunan dan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus dan menolong mereka agar dapat melihat realita persoalan hidupnya.
- 2) Menjadi teman bicaranya, agar seseorang yang dikatakan bermasalah ini dapat mengungkapkan perasaannya sehingga dapat menolongnya mengatasi persoalan hidup yang dihadapi.
- 3) Mendorong dia dalam terang Firman Tuhan untuk menyelesaikan persoalannya secara bertanggung jawab.
- 4) Megusahakan persekutuan dengan mantan pengguna (*alcoholic* dan Napza) yang telah bertobat, agar saling menguatkan.
- 5) Menolong dan menyadarkan segenap keluarganya untuk menyesuaikan diri dengan kehadiran baru
- 6) Mempertemukan anak penyalahguna zat dengan dokter atau psikiater.

- 7) Kebiasaan tindakan penyalahgunaan zat ini disebabkan oleh hubungan keluarga yang tidak harmonis, tidak ada perhatian orang tua sehingga tanpa adanya sistem dalam keluarga diperbaiki maka sedikit pula harapan untuk dapat menolong anak keluar dari kebiasaan penyalahgunaan zat.
- 8) Bimbingan dan penyuluhan; siapa saja dapat bertanggungjawab untuk melakukan penyuluhan tentang penyalahgunaan zat (lem). Oleh sebab itu dibutuhkan persiapan serta bimbingan dari orang yang memang kompeten, sehingga apa yang akan disampaikan sehubungan dengan penyalahgunaan lem itu tepat dan dapat dipahami.

Narkotika, psikotropika, zat adiktif (Napza) juga merupakan masalah besar yang harus dapat segera teratasi. Narkotika, psikotropika dan zat adiktif menghancurkan kehidupan manusia terutama merusak masa depan generasi penerus. Menghadapi persoalan ini, Gereja Katolik melalui konferensi waligereja mengambil sikap (Pedoman Pastoral Keluarga, 2011: 44-45). Sikap-sikap yang diambil oleh Gereja Katolik antara lain;

- a). Terhadap mereka yang melakukan penyalahgunaan Napza, Gereja tidak meninggalkannya tetapi tetap merangkulnya sebagai saudara.
- b). Gereja mendampingi dan menuntun mereka agar mempunyai kesadaran dan bertanggung jawab pribadi.
- c). Mereka yang kecanduan perlu mendapatkan pendampingan secara intensif. Dalam pendampingan ini mereka dibimbing agar dapat mengendalikan diri serta bertanggung jawab atas kehidupannya serta

menjauhkan diri dari jaringan pengedar dan pengguna narkoba, psikotropika dan zat adiktif.

- d). Pendampingan ini tidak hanya dilakukan kepada pengguna narkoba, psikotropika dan zat adiktif tetapi juga bagi keluarganya agar mereka tidak putus asa dan mengucilkan atau mengadilinya.

Berdasarkan kajian-kajian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, upaya mereduksi penggunaan narkoba yang semakin marak dilakukan oleh anak usia sekolah dasar dapat teratasi, jika semua struktur atau elemen-elemen penting yang terkait bisa membangun kerjasama yang intensif. Orang tua melakukan tanggung jawab pengasuhan yang aman dan nyaman bagi perkembangan dan pertumbuhan anak kemudian sekolah dapat berupaya menumbuhkan daya kreatifitas anak dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga semua dasar yang dibutuhkan oleh anak dapat terpenuhi dan anak mampu menerapkannya melalui tindakan dan perbuatannya dalam hidup sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat. Ketika anak merasa hak dasar di dalam keluarga tidak terpenuhi maka ia akan mencari perhatian diluar rumah untuk memenuhi apa yang tidak diterimanya di dalam keluarga.

2.2. Penelitian Terdahulu

1. Sasha Dwi Purwanti (2020)

Judul Skripsi “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A Di Ra Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hampan Perak”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter tumbuh dengan sikap kemandirian yang baik namun lebih pendiam, tidak percaya diri, dan anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang sangat baik, suka membantu teman, bertanggung jawab. Kemudian anak dengan pola asuh permisif memiliki kemandirian yang buruk, suka mencari perhatian, agresif, dan tidak antusias saat belajar. Maka penulis menganjurkan kepada orangtua agar dapat menerapkan pola asuh demokratis di dalam keluarga.

2. Musmulyadi 2013

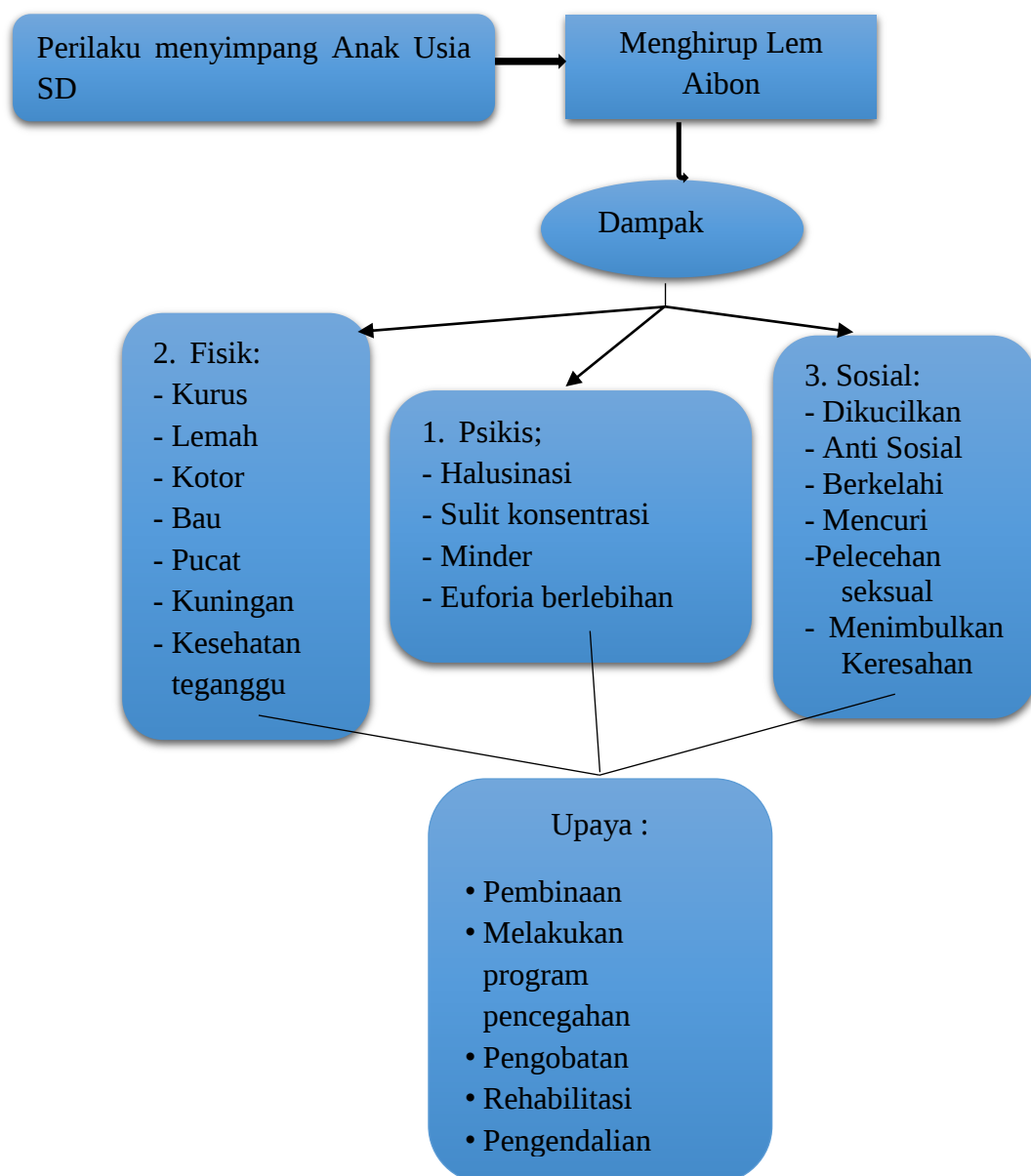
Judul SKRIPSI : “Perilaku ngelem pada anak jalanan (Studi Kasus pada anak jalanan di jalan D.I Panjaitan KM 1, kota Tanjung Pinang. Jenis penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus”. Hasil penelitian menunjukan bahwa masalah keluarga memberikan kontribusi yang sangat besar, akibatnya anak tinggal di jalanan dan mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang seperti ngelem. Ada beberapa faktor anak jalanan melakukan perilaku ngelem, seperti ngelem dapat memberikan rasa tenang, terpengaruh teman sebaya dan keingintahuan untuk mencoba, rasa ketergantungan terhadap lem, serta perilaku ngelem dianggap sebagai bentuk kebiasaan yang menyenangkan di kalangan anak jalanan. Tahap meniru atau bermain diawali dengan anak-anak jalanan tidak ingin dirinya berbeda dengan gaya hidup anak jalanan lainnya, salah satunya dengan melakukan perilaku ngelem.

Kedua penelitian sebelumnya dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan penelitian ini namun berbeda. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada anak pengguna lem aibon usia SD. Sedangkan kedua penelitian sebelumnya

meneliti tentang; (1) Dampak penerapan pola asuh dalam membangun kemandirian anak dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, dan (2) perilaku penyalahgunaan lem pada anak jalanan, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

2.2 Kerangka Pikir (Opsional)

Gambar 2.1 Skema kerangka penelitian



Pola asuh adalah rangkaian cara, gaya, bentuk, sistem yang diterapkan oleh orangtua dalam proses mendidik serta membimbing anak. Proses ini terwujud melalui interaksi di dalam rumah antara orang tua dan anak yang meliputi didikan, ajaran, nasehat, hukuman, pemberian hadiah, kehadiran, serta kerjasama dalam proses pengasuhan anak. Anak yang telah memasuki usia sekolah dasar, memiliki interaksi yang kurang intim dengan kedua orang tua sebab pada masa ini anak telah memasuki dunia sekolah, memiliki banyak teman baru dan guru. Pada masa ini anak harus dibimbing, dididik dan diajar dengan baik sehingga dapat mudah bersosialisasi di lingkungan dengan benar. Masa ini juga anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua dalam pengembangan diri, sehingga anak mampu melakukan segala hal yang mendukung proses tumbuh kembangnya.

Faktanya yang terjadi adalah proses pengasuhan dengan gaya atau sistem pembiaran. Ciri-ciri pola asuh pembiaran ditandai dengan pengabaian orang tua terhadap anak, dalam hal ini orang tua tidak bertanggungjawab atas proses pengasuhan anak. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak menjadi liar, tidak bertanggungjawab, anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak terkontrol, mudah marah, tidak percaya diri, mudah melakukan tindakan jahat, atau kenakalan lainnya termasuk salah satunya dengan cara menghirup lem aibon seperti yang terjadi di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9), metode kualitatif deskriptif berdasar pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau satu kejadian.

Umumnya dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sehingga ini menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebab peneliti ingin mengetahui serta memahami secara mendalam dampak penyalahgunaan lem aibon pada usia Sekolah Dasar.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena:

- a). Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke berdekatan langsung dengan pusat perbelanjaan, yang dijadikan sebagai tempat-tempat berkumpulnya anak-anak usia Sekolah Dasar untuk menghirup lem aibon.
- b). Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke berdekatan langsung dengan pasar Mopah baru, yang merupakan tempat para anak sering menjadi pekerja dadakan, memita-minta, juru parkir, dan pekerja lainnya yang bisa dilakukan oleh para anak usia sekolah dasar agar memperoleh uang.

3.2.2. Waktu

Peneliti menentukan waktu penelitian sesuai dengan jadwal atau rencana kerja penyusunan Skripsi yakni seperti yang tertera pada tabel berikut:

Gambar 3.1 Tabel Waktu

Target Kerja	SEP 2021	OKT 2021	NOV 2021	DES 2021	JAN 2022	Feb 2022	Maret 2022	April 2022	Mei 2022
BAB I									
BAB II									
BAB III									
Seminar Proposal									
Penelitian									
Pengelolaan, Pembahasan									
Ujian PPA									

3.3. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut sugiyono (2013:16), objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu mengenai suatu hal yang objektif, valid dan reliable tentang suatu variabel tertentu. Demi memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan maka penulis menentukan subjek dan objek dalam penelitian ini dengan jumlah 20 (dua puluh) orang, yaitu: 15 orang anak pengguna lem aibon, 4 orang tua anak, dan 1 orang penanggung jawab di lingkungan. Alasannya, agar penulis dapat menggali dan mengetahui dampak penggunaan lem aibon pada Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.

3.4. Definisi Konseptual

Anak usia sekolah dasar adalah anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis dari segi fisik maupun psikis. umumnya anak usia sekolah dasar di Indonesia berkisar antara 6-12 tahun, fase ini anak akan mengalami tiga bentuk perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial. Pada periode ini anak harus di dorong untuk mengembangkan inisiatifnya. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifitasnya, serta hal-hal yang produktif pada bidang yang digemarinya.

Demikian pula dengan pembinaan karakter anak, jika pada periode ini anak tidak diasuh dengan cara yang tepat serta tidak mendukung anak dalam melakukan aktivitasnya yang produktif, maka perkembangan kepribadiannya akan terhambat pula. Akibatnya anak akan merasa tidak percaya diri, mudah marah, sering berontak, akhirnya bisa terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang abnormal untuk mendapatkan perhatian lebih atau hanya sekedar untuk bersenang-senang.

3.5. Sumber Data dan Informan

3.5.1. Sumber Data

Berdasarkan permasalahan di atas maka jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder.

3.5.1.1. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2016:137). Dalam penelitian ini, peneliti

memperoleh data yang diamati secara langsung di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke adalah hasil data yang diambil dengan cara observasi, wawancara dan hasil dokumentasi yang terkait agar memperoleh data tentang permasalahan yang akan diteliti.

3.5.1.2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya melalui orang lain atau dokumen. Data ini biasanya diperoleh tidak langsung melalui media, dan keterangan lain yang berhubungan dengan dampak yang dialami oleh anak usia sekolah dasar pengguna lem aibon.

3.5.2. Informan

Responden sebagai informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri tersebut adalah anak yang menggunakan lem aibon bertubuh kurus, kotor, pucat, kuning dan orang tua dari anak pengguna lem aibon serta salah satu penanggung jawab lingkungan. Peneliti menggunakan 20 (dua puluh) informan, kedua puluh informan memberikan keterangan yang sama hingga dapat dikatakan bahwa pengambilan data pada titik jenuh. Penulis menetapkan klasifikasi informan yang disajikan dalam tabel berikut:

3.2 Tabel Klasifikasi informan

No	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	YL	11 Tahun	P	Anak usia SD
2.	AT	11 Tahun	L	Anak usia SD

3	NK	12 Tahun	L	Anak usia SD
4	KL	12 Tahun	L	Anak usia SD
5	YP	10 Tahun	L	Anak usia SD
6	NS	12 Tahun	L	Anak usia SD
7	SS	8 Tahun	P	Anak usia SD
8	TN	8 Tahun	P	Anak usia SD
9	MR	9 Tahun	P	Anak usia SD
10	DD	8 Tahun	L	Anak usia SD
11	OS	11 Tahun	L	Anak Usia SD
12	LS	11 Tahun	L	Anak Usia SD
13	YS	12 Tahun	L	Anak Usia SD
14	KS	11 Tahun	L	Anak Usia SD
15	GR	12 Tahun	P	Anak Usia SD
16	YN	53 Tahun	L	Orang Tua
17	AS	35 Tahun	L	Orang Tua
18	TS	39 Tahun	L	Orang Tua
19	TM	30 Tahun	L	Orang Tua
20	KN	38 Tahun	P	Penanggungjawab lingkungan

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh sugiyono (2013:225) yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (membandingkan). Khusus dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan data berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

3.6.1. Pengamatan (*Observation*).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan

oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. (Sugiyono, 2013: 267)

3.6.2. Wawancara (*Interview*).

Wawancara dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung pada para responden sebagai informan yang telah dipersiapkan sebelumnya demi mendapatkan data yang konkrit dan lebih rinci serta mendalam. Agar hasil wawancara dapat di input dengan baik, dan peneliti mendapat bukti valid telah melakukan wawancara kepada informan, maka peneliti menggunakan alat-alat bantu berupa buku instrumen wawancara, catatan, alat rekorder berupa handphone. Maka dapat lebih menjamin dan meningkatkan keabsahan data. karena benar-benar telah melakukan pengumpulan data. (Sugiyono, 2013:240).

3.6.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio serta mengkaji dokumen-dokumen terkait penelitian.

3.7.Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas penelitian. Moleong menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber. Patton (dalam Moelong, 2010) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan saat penelitian.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan teknik triangulasi yang dikemukakan Moelong (2010), Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan apa yang dikatakan anak pengguna lem aibon saat penelitian dan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dengan cara menanyakan kembali kepada informan mengenai hasil penelitian. Cara kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan keadaan dan perspektif anak pengguna lem aibon dengan berbagai pendapat dan pandangan, dengan cara berdiskusi bersama dosen pembimbing selaku pihak yang ahli pada bidang penelitian ini. Uji dependensi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara beberapa kali terhadap informan dalam kondisi yang sama.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Teknik analisis data tersebut akan melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

3.8.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu di catat secara teliti dan rinci. karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dengan berfokus

pada hal-hal yang dianggap penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3.8.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3.8.3. Verifikasi Data (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Biasanya kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti valid yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan yang di kemukakan dalam setiap penelitian kualitatif dapat diperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini berfokus pada data hasil penelitian di lapangan. Data diperoleh menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan agar mengetahui dampak menghirup lem aibon pada anak usia SD di lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Paroki Kelapa Lima Merauke.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah Lingkungan Santa Theresia. Lingkungan Santa Theresia termasuk dalam wilayah administratif kelurahan Kelapa Lima Kabupaten Merauke, sekaligus merupakan bagian integral dari paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima. Pembentukan suatu lingkungan merupakan suatu wujud kepedulian serta strategi pelayanan pastoral dari paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima agar lebih efektif dan terjangkau. Selain itu alasan praktisnya agar umat dapat dengan mudah berkumpul dan bertemu dalam kelompok kecil yang merupakan umat basis Paroki.

Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelurahan Kelapa lima memiliki jumlah umat cukup banyak sehingga dibagi menjadi dua basis, antara lain basis satu dan basis dua. Sebelah utara berbatasan langsung dengan

lingkungan Santo Petrus dan Paulus, sebelah barat berbatasan langsung dengan lingkungan Santa Lucia. Sedangkan di sebelah timur merupakan wilayah basis dua yang berbatasan langsung dengan pusat perbelanjaan dan pasar Mopa baru di sebelah selatan. Secara khusus lingkungan Santa Theresia basis dua.

Umat dari berbagai latar belakang suku dan budaya juga menjadi penduduk tetap di lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima namun umat yang paling dominan berasal dari suku Muyu, Mandobo, Asmat. Kebanyakan umat yang berdiam di wilayah basis satu memiliki pemukiman yang layak huni. Sedangkan di wilayah basis dua, tidak semua umat memiliki tempat yang layak khususnya umat basis dua belakang Stadion mini Maro yang menjadi lokasi pada penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh mata pencarian umat yang tidak tetap atau tidak memiliki pekerjaan. Latar belakang pekerjaan orangtua yang tidak tetap menyebabkan interaksi intim yang seharusnya terjadi di dalam sebuah keluarga menjadi terganggu, orangtua tidak sepenuhnya terlibat dalam proses mendidik dan membimbing serta mengarahkan anak melainkan menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga anak jadi terabaikan. Situasi ini menyebabkan anak bertindak sesuka hati sesuai keinginan mereka.

4.1.2 Tahap Awal Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian, tahap pertama yang dilakukan adalah memberikan surat permohonan izin penulis kepada pastor Paroki dan Ketua lingkungan Santa Theresia dan Kelurahan Kelapa Lima. Setelah disetujui oleh pastor Paroki dan ketua Lingkungan, maka penulis melanjutkan ke langkah

berikutnya yaitu tahap observasi dan wawancara dalam waktu satu (1) bulan penuh.

4.1.3. Tahap Pelaksanaan penelitian

Peneliti melakukan wawancara pada anak-anak pengguna lem aibon, orang tua, ketua lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. Penelitian ini dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu dari tanggal 26 Februari sampai 27 Maret 2022. Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, selama proses pengumpulan data penulis juga menggunakan alat bantu seperti hand phone, buku tulis, bolpoin untuk menulis beberapa hasil pengamatan serta jawaban dari para informan. Selama proses observasi, penulis mengamati hal-hal berkaitan dengan informan.

Berikut ini adalah hasil penelitian dari observasi yang telah penulis sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	B	C	K	Catatatan peneliti
1	Situasi keluarga			√	Orang tua sibuk dengan kerja dan urusan lainnya sehingga tidak bertanggung jawab terhadap proses mendidik, membimbing serta mengarahkan anak.
2	Pemukiman		√		Terdapat sejumlah bangunan rumah yang dominan terbuat dari bahan kayu dan papan dengan model bangunan panggung, memiliki ketinggian 1 M di atas permukaan tanah.
3	Kondisi lingkungan pemukiman			√	Komunitas pemukiman hanya terdiri dari satu suku dengan latar belakang yang sama sehingga kurang mendukung proses pembentukan perilaku dan karakter anak ke arah yang baik.
4	Lingkungan teman sebaya			√	Hampir sebagian besar memiliki perilaku serta kebiasaan yang sama diantaranya senang berada diluar rumah, menjadi pekerja amatiran dan memiliki perilaku menghirup lem.
5	Pembinaan anak-anak			√	Orang tua mengabaikan tugas dan tanggung jawab untuk membina anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak hanya sering mendapatkan pembinaan di luar rumah dan hal ini baru terjadi serta menjadi fokus perhatian ketika banyak anak yang terjerumus kedalam perilaku menyimpang.
6	Kontrol orang tua			√	Tidak ada aturan jelas yang ditetapkan di dalam keluarga
7	Sikap orang tua			√	Tidak peduli dengan anak, intinya anak masih pulang kerumah berarti dianggap baik-baik saja.
8	Perilaku		√		- Masih sadar dan selalu bersikap hormat pada orang yang telah dikenal, lebih-lebih guru dan pembina iman yang sering mengajar dan mendampingi mereka.

					- keinginan menghirup lem yang tidak segera dipenuhi mengakibatkan anak sering bertindak kurang sopan, kasar, dan memaksa
9	Dampak			√	- Anak-anak yang memiliki perilaku menghirup lem umumnya memiliki ciri-ciri yang sama yakni: terlihat kurang terawat, kotor, kurus, kuning, kurang gizi sehingga mengancam kesehatan. Akibatnya anak sering mengalami sakit kepala, pusing, mual, muntah-muntah, sering demam dan menggigil. - selain itu menghirup lem juga mengakibatkan anak jadi senang berkhayal, kehilangan kesadaran, tidak memiliki pendirian, sulit mengontrol emosi, sering bertindak kasar, terlibat perselisihan dan perkelahian diantara teman sebaya. Menimbulkan keresahan, di kucilkan, mendapat penolakan dan perlakuan kasar serta menyebabkan pendidikan menjadi terganggu akibatnya masa depan tidak jelas.

Proses wawancara, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah di persiapkan dalam bentuk pedoman wawancara. Penulis kemudian memberikan kesempatan kepada para informan untuk menjawab dan memberikan informasi terkait dengan tema penelitian.

1. Penyebab anak usia Sekolah Dasar meghirup lem aibon

a. Putus Sekolah

Perilaku menghirup lem pada jam efektif sekolah dan di luar jam efektif sekolah, dilakukan oleh sebagian besar anak Usia Sekolah Dasar yang tidak aktif

bersekolah. Anak-anak tidak dapat bersekolah karena beragam alasan, Sebagaimana yang dikatakan NS dalam wawancara berikut:

“Sa su keluar sekolah” (NS/L/12 Tahun. Sabtu, 05 Maret 2022)

Anak juga mengakui bahwa mereka belum sekolah karena tidak didaftarkan oleh orangtua ke Sekolah, sebagaimana yang dikatakan SS dalam wawancara berikut:

“Sa belum Sekolah, karna orangtua dong belum daftar” (SS/P/8 Tahun. Sabtu, 12 Maret 2022)

Orang tua yang memiliki kebiasaan berpindah-pindah, tanpa mengurus kelengkapan administrasi perpindahan penduduk sebagaimana mestinya serta administrasi pindah sekolah menyebabkan pendidikan anak jadi ikut terbengkalai, sebagaimana yang dikatakan OS dalam wawancara berikut:

“Sa su tidak sekolah. Sa ikut orangtua pindah dari Asmat sampe sini lagi tapi su tidak bisa mendaftar karna tidak ada surat pindah” (OS/L/11 Tahun. Sabtu, 19 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara terkait putus sekolah maka disimpulkan bahwa, akibat kelalaian orang tua yang sering berpindah-pindah dan tidak terlalu memperdulikan semua hal menyangkut hak anak salah satunya menjamin pendidikan anak menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah atau tidak bersekolah.

b. Teman sebaya

Ketidakpedulian orang tua terhadap setiap proses pengasuhan menyebabkan anak bertumbuh dalam kebingungan sehingga menjadi pribadi yang

tidak memiliki pendirian yang tetap dan mudah ikut-ikutan. Anak dengan latar belakang demikian dan merasa memperoleh dukungan dari lingkungan teman sebaya yang memiliki perilaku buruk akan sangat cepat terkena dampaknya, sebagaimana yang dikatakan YP dalam wawancara berikut:

“Sa pertama sekali tidak tau hirup lem tapi pas deng teman-teman cari barang bekas, baru dong ajak sa coba hirup lem juga” (YP/L/10 Tahun. Sabtu 05 Maret 2022)

Ada juga anak-anak yang awalnya tidak pernah menghirup lem tetapi karena sering melihat teman-teman mereka menghirup, akhirnya mulai timbul rasa penasaran dan ingin mencoba-coba sehingga menjadi terbiasa atau kecanduan sebagaimana yang dikatakan NK dalam wawancara berikut:

“Tidak ada yang ajak, sa hanya lihat teman-teman banyak yang hirup lem jadi sa juga coba-coba sampe lama-lama biasa” (NK/L/12 Tahun. Sabtu, 26 Februari 2022)

Hal senada juga diungkapkan oleh TN bahwa, karena sering melihat teman-temannya menghirup lem aktibanya ia juga menghirupnya.

“Sa sendiri lihat teman-teman hirup jadi mau coba juga” (TN/P/8 Tahun)

Maka penulis menyimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya sangat memberi dampak bagi pembentukan perilaku anak. Lingkungan teman sebaya yang memiliki perilaku buruk seperti menghirup lem turut, memberikan dampak negatif bagi perilaku anak sehingga muda untuk terjerumus ke dalam perilaku dan kebiasaan yang sama.

c. Ketersediaan Lem Aibon

Kemudahan mendapatkan lem dengan harga yang relatif murah dan tanpa adanya pelayanan terbatas, menyebabkan anak usia Sekolah Dasar yang memiliki kebiasaan menghirup lem semakin marak menjadi pekerja di bawah umur demi mendapatkan uang untuk membeli lem. Kebanyakan anak Usia Sekolah Dasar menjadi juru parkir, mencari barang-barang bekas dan sampai meminta-minta, sebagaimana dikatakan LS dalam wawancara berikut:

“Sa dapat uang untuk beli lem dari hasil kerja jaga parkiran, jualan kaleng bekas dan minta-minta” (LS/L/11 Tahun. Sabtu, 19 Maret 2022)

Ada anak juga mengakui bahwa mereka mereka biasanya membeli lem dari toko tetapi bukan di toko yang mereka kerja sebagai juru parkirnya, sebagaimana yang diungkapkan NS dalam wawancara berikut:

“Sa dengan teman-teman biasa beli lem dari toko, cuma bukan dari toko yang kita biasa jaga parkiran” (NS/L/12 Tahun. Sabtu, 05 Maret 2022).

Uang hasil kerja sebagai juru parkir, pemulung bahkan sampai meminta-minta biasanya di kumpul sampai dirasa sudah cukup maka uang tersebut digunakan untuk membeli lem di toko, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian besar informan dalam wawancara pada penelitian ini.

Berdasarkan wawancara dengan informan terkait ketersediaan lem maka disimpulkan bahwa, dengan mudahnya mendapatkan lem semakin mendukung perilaku menghirup lem yang dilakukan oleh anak usia Sekolah Dasar. Kebiasaan menghirup lem, tidak terjadi begitu saja sebab ada beberapa faktor penyebab yang menjadi pendukung sekaligus antara lain orang tua, teman sebaya dan ketersediaan lem. Anak dengan latar belakang manajemen keluarga yang buruk,

ketika berada di luar rumah dan merasa mendapatkan dukungan dari lingkungan pertemanan yang telah memiliki perilaku menghirup lem sangat mudah untuk terjerumus ke dalam perilaku menghirup lem. Perilaku menghirup lem pada anak usia Sekolah Dasar pada jam efektif sekolah dan di luar jam efektif sekolah, sebagian besar dilakukan oleh anak yang telah berhenti bersekolah (putus sekolah) karena berbagai alasan seperti telah di keluarkan, tidak ingin sekolah dan karena mengikuti orang tua berpindah-pindah.

Orang tua tidak memiliki waktu untuk bersama keluarga khususnya anak, tidak dapat membedakan setiap perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam rumah. Anak usia Sekolah Dasar termasuk dalam kategori anak yang telah banyak mengalami banyak perubahan baik dari segi fisik, psikis, kognitif bahkan dunia sosialnya. Perubahan yang dialami anak, sekaligus akan memberikan dampak positif dan negatif pada pembentukan karakter dan perilaku anak. Jika pada masa ini tidak di bimbing dan diarahkan dengan baik oleh orang tua maka anak akan mengalami kebingungan dalam bersikap dan bertindak, akibatnya anak dapat dengan mudah mengadopsi berbagai perilaku negatif yang sering diperlihatkan oleh orang lain termasuk teman sebaya.

2. Dampak menghirup lem aibon pada anak usia Sekolah Dasar

a. Fisik

Anak yang memiliki kebiasaan menghirup lem, secara keseluruhan memiliki ciri-ciri fisik yang sama. Diantaranya terlihat kurang terawat, mengalami penurunan berat badan, kurus, sering merasa mual, muntah dan kehilangan nafsu

makan, sakit kepala, pucat, kuningan. Dampak yang sama pula terjadi pada anak pengguna lem aibon Usia Sekolah Dasar, Sebagaimana yang dikatakan KL dalam wawancara berikut:

“Sa belum pernah coba berenti hirup lem. Tapi kalo sa blum dapat lem untuk hirup begitu biasa sa rasa mual, sakit kepala, jadi sa biasa ganas sekali kalo dapat ganggu dari teman-teman”. (KL/L/12 Tahun. Sabtu, 05 Maret 2022)

Menghirup lem secara terus menerus yang dilakukan oleh anak-anak usia SD, sangat berbahaya karena sekaligus akan mengancam kesehatan fisik. Gejala ini telah dialami oleh sebagian besar anak pengguna lem, sebab ketika tidak menghirup lem anak akan merasa lemas seperti akan sakit sebagaimana yang diungkapkan OS dalam wawancara berikut:

“Sa rasa malas macam mau sakit” (OS/L/11 Tahun. Sabtu, 19 Maret 2022)

Hal yang sama juga dialami oleh beberapa anak lainnya, yang mengatakan bahwa saat tidak menghirup lem, ia merasa mual, muntah bahkan sampai menggigil, seperti yang dikatakan LS dalam wawancara berikut:

“Sa pernah rasa mual, muntah-muntah dan langsung menggigil” (LS/L/11 Tahun. Sabtu, 19 Maret 2022).

Maka berdasarkan hasil wawancara terkait dengan fisik, penulis menyimpulkan bahwa anak usia Sekolah Dasar yang melakukan penyalahgunaan lem sering mengalami gangguan fisik dapat mengancam pada kesehatan.

b. Psikis

Kebiasaan menghirup lem tidak hanya berbahaya bagi fisik anak namun secara langsung mengakibatkan gangguan psikis sehingga anak mengalami gangguan kecemasan. Kondisi ini dialami oleh anak ketika tidak menghirup lem

dalam waktu tertentu mereka sering merasa tidak tenang, tidurpun jadi terganggu sebagaimana yang dikatakan SS dalam wawancara berikut:

“Sa tidak bisa tidur tenang harus hirup lem baru bisa tidur” (SS/P/8 Tahun. Sabtu, 12 Maret 2022)

Ada juga yang mengatakan bahwa karena melihat teman menghirup lem akhirnya kembali ketagihan lagi. Artinya anak yang memiliki perilaku menghirup lem aibon tidak konsisten terhadap suatu keputusan seperti yang dikatakan NK dalam wawancara berikut:

“Iyo. sa pernah sengaja tidak hirup lem dari pagi sampe sore tapi pas lihat teman-teman hirup, langsung sa juga kembali hirup lagi” (NK/L/12 Tahun. Sabtu 02 Februari 2022)

Ketika anak-anak tidak menghirup lem dalam waktu lama, mereka akan menunjukkan sikap yang agak kurang sopan dan terkesan memaksa, sebagaimana dikatakan KN dalam wawancara berikut:

“Anak-anak yang menghirup lem dalam waktu lama, kebanyakan akan menunjukkan sikap yang kasar bila dalam sehari tidak mendapatkan lem untuk dihirup. Misalnya, mereka sering melakukan pemajakan kepada pelanggan toko dengan sikap kurang sopan, kasar dan terkesan memaksa”(KN/P/38 Tahun. Minggu, 27 Maret 2022)

Ketika tidak menghirup lem anak juga mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi sehingga seringkali terlibat perkelahian dengan teman-teman sebaya, seperti yang diungkapkan AT dalam wawancara berikut:

“ Sa hanya biasa jengkel sampai berkelahi dengan teman-teman kalau sa punya tempat jaga parkir dong ambil” (AT/L/11 Tahun. Sabtu, 26 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara menyangkut psikis maka disimpulkan bahwa, anak dengan perilaku menghirup lem sering mengalami kesulitan dalam

mengontrol emosi, tidak konsisten, bersikap tidak sopan dan sering terlibat perselisihan serta perkelahian.

c. Sosial

Anak yang memiliki kebiasaan menghirup lem membatasi pergaulannya dengan teman-teman sebaya mereka yang tidak menghirup lem karena merasa terancam dan takut perilaku mereka dilaporkan kepada orang tua, sebagaimana yang diungkapkan TN dalam wawancara berikut:

“Sa tidak mau berteman deng donk karna dorang suka marah-marah dan ancam sa nanti lapor sa orangtua” (TN/P/10 Tahun. Sabtu, 12 Maret 2022)

Anak juga mengakui sering mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari teman-teman yang tidak menghirup lem karena itu mereka lebih memilih untuk tidak berteman, sebagaimana yang dikatakan KS dalam wawancara berikut:

“Sa rasa tidak cocok teman deng dorang. Karna dorang juga biasa marah-marah sa dan suka bilang sa tukang hirup lem” (KS/L/11 Tahun. Sabtu, 19 Maret 2022)

Mengacu pada hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa, dampak sosial yang ditimbulkan akibat perilaku menghirup lem aibon yang dilakukan oleh anak usia Sekolah Dasar secara langsung dapat mengganggu kenyamanan pribadi dan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan terkait dengan dampak fisik, psikis dan psikososial yang dialami oleh anak usia sekolah dasar pengguna lem aibon maka disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar yang memiliki kebiasaan menghirup lem mengalami dampak negatif secara langsung diantaranya dampak fisik, psikis dan sosial. (1) Dampak negatif pada fisik anak

usia sekolah dasar yang menghirup lem antara lain; anak terlihat seperti tidak terawat, pucat, kuningan, mual, muntah-muntah, kehilangan nafsu makan sehingga menyebabkan berkurangnya berat badan dan kurus. (2) Dampak negatif pada psikis yang dialami adalah senang berkhayal, sering bingung, mengalami gangguan emosi, ketakutan yang berlebihan, tidak konsisten. (3) Dampak sosial yang ditimbulkan antar lain dikucilkan, membatasi pergaulan dengan teman-teman sebaya yang tidak sepaham, sering berkelahi, pendidikan terganggu, mengalami penolakan, mendapat perlakuan kasar, bersikap kasar dan kurang sopan sehingga menimbulkan keresahan.

3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi perilaku menghirup lem aibon di kalangan anak usia sekolah dasar.

Beberapa upaya pendekatan dan pembinaan telah dilakukan demi mencegah sekaligus mengurangi perilaku menghirup lem pada anak usia Sekolah Dasar di lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. Sebagaimana dikatakan YV dalam wawancara berikut:

“Upaya yang pernah dilakukan oleh Paroki antara lain menyediakan rumah singgah bagi anak pengguna lem tetapi cara ini tidak dapat berjalan dengan baik. Beberapa diantaranya harus pulang lagi ke rumah, termasuk salah satu anak saya. Upaya lain yang sampai saat ini masih sering dilakukan diantaranya pembinaan iman dan guru-guru penggerak yang bekerja sama dengan Gereja tetangga (Protestan), mengajari anak-anak tentang beberapa pengetahuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung”. (YN/L/53 Tahun. Sabtu, 26 Maret 2022)

Hal yang sama juga diakui oleh KN dalam wawancara mendalam berikut:

“Sejauh ini yang bisa kami lakukan adalah memberi perhatian kepada orangtua dengan cara memfokuskan pelayanan iman di basis dua, mengajak

untuk bergabung mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan, mengangkat 1 orang sebagai kordinator atau penanggung jawab agar mereka bisa mendapatkan perhatian pemerintah dan gereja secara merata. Pendekatan khusus dilakukan untuk anak-anak antara lain; Mengajukan usulan ke Paroki untuk membentuk kelompok bina iman anak (KKI). Membangun kerja sama dengan gereja tetangga (Protestan) untuk mengefektifkan pelaksanaan pembinaan dan pengajaran berbagai pengetahuan dasar kepada anak-anak melalui kelompok belajar PKBM. Paroki dan lingkungan juga membangun kerja sama dengan Pemerintah dan Dinas terkait serta pihak sekolah SMA Negeri 1 agar di perbolehkan mendaftar anak-anak putus sekolah dalam kelompok belajar SMA Inklusif ”. (KN/P/38 Tahun. Minggu, 27 Maret 2022)

Meskipun berbagai upaya telah dilaksanakan namun sejauh ini masih dianggap kurang. Oleh karena itu diharapkan kepada semua pihak agar dapat bekerja sama memberikan perhatian secara terstruktur dan berkesinambungan sehingga dapat mengurangi perilaku menghirup lem yang dilakukan oleh anak-anak. Sebagaimana dikatakan KN dalam wawancara mendalam berikut:

“Selama ini memang beberapa perhatian dari lingkungan dan Paroki telah di jalankan dan secara khusus kami memfokuskan pelayanan pastoral di basis dua, namun perhatian ini masih dianggap kurang. Maka di harapkan kepada semua pihak agar dapat bekerja sama memberikan perhatian yang terstruktur dan berkesinambungan sehingga dapat mengurangi perilaku penyalahgunaan lem pada anak. Pihak lingkungan berharap agar di tempat ini dapat dibangun kapela atau rumah singgah sehingga ada tempat yang jelas dan nyaman dan dikhususkan untuk kegiatan pembinaan iman anak sekaligus pengajaran tentang pengetahuan dasar (membaca, menulis, dan menghitung). Sebab selama ini pembinaan iman dan pengajaran dilakukan di tempat-tempat santai, akibatnya ketika turun hujan, maka dengan terpaksa pembinaan dan pengajaran harus diakhiri”. (KN/P/38 Tahun. Minggu, 27 Maret 2022)

Menelisik dari berbagai upaya yang telah dilakukan berdasarkan wawancara bersama informan dalam penelitian ini maka disimpulkan bahwa, upaya pencegahan demi mengurangi perilaku penyalahgunaan lem aibon yang semakin marak terjadi di kalangan anak usia Sekolah Dasar tidak dapat dilakukan oleh beberapa pihak saja, melainkan menuntut tanggung jawab semua pihak.

Harapannya agar kelak setiap rencana dan upaya baik yang akan dilaksanakan dengan beragam cara, sekiranya dapat di jalankan secara terstruktur, konsisten dan berkesinambungan.

4.2.Pembahasan

1. Penyebab anak usia Sekolah Dasar meghirup lem

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukan bahwa anak yang biasanya menghirup lem aibon di emperan toko, terminal, pasar Mopah baru dan lapangan mini Maro pada jam efektif sekolah dan di luar dari jam efektif sekolah sebab rata-rata mereka tidak bersekolah. Ada yang dikeluarkan dan ada pula yang memang belum didaftarkan oleh orangtua. Anak menghirup lem pada waktu efektif sekolah dan di luar jam efektif sekolah tidak terjadi begitu saja. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Susabda (2006:225-226) bahwa, motivasi seseorang melakukan penyalahgunaan obat-obatan berbeda-beda, ada orang yang menggunakannya hanya untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan ada pula yang menggunakannya untuk keluar dari kenyataan hirup karena itu penyebabnyapun bisa beragam, antara lain faktor sosial, kebudayaan, pendidikan dan lingkungan.

Fakta yang ditemukan dalam penelitian ini, menunjukan perilaku menghirup lem aibon yang dilakukan anak-anak usia SD disebabkan oleh beberapa faktor pendukung sekaligus atau beruntun. Faktor-faktor ini antara lain pribadi, lingkungan (rumah, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya) dan ketersediaan lem. Alasan anak menghirup lem aibon juga berbeda-beda, ada yang

sengaja menghirup lem karena ingin mendapatkan sensasi mabuk, ada yang hanya ikut-ikutan teman sebaya, ada pula yang menggunakannya untuk mendukung dunia khayalannya.

Perilaku adalah sebuah tanda yang ditunjukkan oleh seseorang melalui beragam cara. Perilaku dapat terbentuk secara baik atau buruk berkat campur tangan dari orangtua, guru, dan lingkungan sebagaimana dikutip dari pendapat Gunarsa (1999:38) “Faktor yang turut andil memberikan dampak pada perilaku anak meliputi lingkungan rumah, sekolah dan teman sebaya”. Melalui interaksi bersama orang lain anak dapat menunjukkan perilakunya. Maka seorang anak dari sejak dini, seharusnya diajari tentang konsep nilai-nilai moral dan norma yang dianut bersama dalam kehidupan bermasyarakat yang dinyatakan dengan perilaku baik secara terus-menerus, seperti pendapat Gunarsa (1999:38) bahwa “Perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang seharusnya sesuai dengan nilai-nilai atau tata cara yang ada dalam suatu kelompok” sebab melalui orang lain, seorang anak dapat belajar bagaimana cara bertingkah laku.

2. Dampak menghirup lem aibon pada anak usia Sekolah Dasar

Lem *aica aibon* terbuat dari bahan cair, mudah menguap dan mengandung zat halusinogen yang biasanya disalahgunakan oleh anak-anak usia sekolah dasar dengan cara dihirup dapat menimbulkan dampak jangka panjang dan jangka pendek. Menurut Saputra (2010), tindakan penyalahgunaan produk inhalansia termasuk lem aibon dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan kerusakan fungsi kecerdasan otak, kehilangan pengendalian diri, bernafas menjadi sulit,

mual, batuk, kehilangan nafsu makan, berhalusinasi, agresif, gagal jantung, kerusakan hati, ginjal dan paru-paru sehingga menyebabkan kematian.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa, anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke yang melakukan perilaku menghirup lem aibon telah mengalami beberapa dampak sekaligus, diantaranya dampak fisik, psikis, dan sosial. Dampak fisik yang dialami oleh anak-anak usia Sekolah Dasar pengguna lem aibon seperti sering mual, sakit kepala, kesulitan bernafas. Secara psikis dampak yang dialami oleh anak-anak adalah mereka memiliki emosi yang tidak terkontrol, senang berkhayal, berlaku agresif jika keinginan menghirup lem tidak terpenuhi. Sedangkan dampak sosial yang dialami seperti dikucilkan, anti sosial, mendapat perlakuan kasar, pendidikan terganggu, dan mendapat penolakan.

3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi penggunaan lem castol di kalangan anak usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan data dalam penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Peneliti menemukan bahwa penyalahgunaan lem aibon, tidak hanya dilakukan oleh anak-anak usia Sekolah Dasar tetapi juga pada anak-anak yang umurnya belum mencapai lima (5) tahun. Mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus di masa mendatang maka perilaku menghirup lem aibon yang terjadi selama ini sudah tidak dapat diabaikan lagi. Perlu adanya kerja sama semua pihak agar dapat melakukan berbagai upaya untuk mengurangi atau

sekaligus memberantas perilaku menghirup lem aibon yang terjadi pada anak usia sekolah dasar.

Keinginan untuk hidup sehat dan terbebas dari cengkeraman lem, merupakan harapan dari semua informan anak pengguna lem aibon tetapi belum tahu caranya. Menurut Hawari (2010), ada 5 bentuk upaya penanggulangan masalah kecanduan napza diantaranya; Upaya *Promotif* (pembinaan), Upaya *Prefentif* (program pencegahan), *kuratif* (pengobatan), *rehabilitif* (rehabilitasi), *represif* (pengendalian produk napza).

Kesadaran dan keinginan untuk kembali hidup sehat yang masih dimiliki oleh anak pengguna lem aibon usia sekolah dasar menunjukkan bahwa, masih terdapat harapan dan kesempatan yang seharusnya dimanfaatkan oleh semua pihak agar segera melakukan berbagai upaya sehingga anak-anak dapat terbebas dari perilaku menghirup lem aibon.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penerapan pola asuh pembiaran merupakan salah satu bentuk atau cara pengabaian atau ketidakpedulian orang tua yang tidak ingin sepenuhnya bertanggungjawab serta terlibat dalam proses mendidik, membimbing, mengontrol serta mengarahkan anak. Sikap ketidakpedulian ini menyebabkan anak bertumbuh dalam suasana kebingungan karena tidak mendapatkan bimbingan dan arahan yang jelas dari orang tua. Sedangkan perilaku menghirup lem aibon, merupakan salah satu tindakan menyimpang yang timbul akibat ketidakpedulian orang tua pada anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh pembiaran yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan pemenuhan hak dasar yang seharusnya diperoleh anak seperti mendapatkan perhatian, kasih sayang, pendidikan dan kesejahteraan jadi terabaikan. Akhirnya anak bertumbuh tanpa arahan yang jelas, tidak terkontrol, menjadi pribadi yang mudah ikut-ikutan dan senang mencari perhatian di luar rumah demi memenuhi semua yang tidak diterimanya dari keluarga. Sistem keluarga yang buruk dan dengan adanya dukungan dari lingkungan seperti teman sebaya serta mudahnya mendapatkan lem aibon, semakin memudahkan anak terjerumus untuk melakukan tindakan menyimpang menghirup lem aibon pada usia SD.

Perilaku menghirup lem aibon yang dilakukan oleh anak usia SD memberikan dampak fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis maupun psikososial. Selain itu perilaku menghirup lem aibon dalam jangka waktu

panjang yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan efek kebal kepada anak usia SD, sehingga tahapan dosis yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Kebiasaan ini akan semakin buruk jika dibiarkan sebab akan menyebabkan kerusakan syaraf otak, kerusakan paru-paru, menimbulkan gejala mual, pusing, halusinasi, muntah-muntah, suka berkhayal, tidak ada nafsu makan yang memicu kemerosotan fisik, pucat, kuning, tidak memiliki kesadaran (bahkan untuk merawat diripun menjadi sulit).

Adapun dampak psikis yang dialami antara lain anak tidak dapat mengontrol emosi, berperangai kasar, sering berkata kotor, berkelahi dengan teman sebaya dan bersikap memaksa jika tidak menghirup lem aibon dalam waktu lama. Sedangkan dampak sosial yang ditimbulkan anak pengguna lem aibon usia Sekolah dasar yakni, sebagai akibat dari sering bersikap kasar dan memaksa menyebabkan anak pengguna lem aibon usia SD mendapat perlakuan kasar dari orang dewasa, di kucilkan, dan akhirnya memilih menjauhkan diri dari teman sebaya yang tidak sepaham serta sering ketakutan jika bertemu dengan orang dewasa.

Upaya untuk mereduksi perilaku menghirup lem aibon yang semakin marak dilakukan oleh Anak Usia SD dapat teratasi, jika semua struktur atau elemen-elemen penting terkait melakukan kerjasama. Apabila diabaikan tanpa pengawasan dan pembinaan yang baik, hingga memasuki usia remaja dan dewasa maka akan semakin sulit untuk disembuhkan dan dampak yang akan ditimbulkan di tengah kehidupan bermasyarakat pun semakin besar.

Anak usia SD merupakan anugrah bagi keluarga dan masa depan gereja, oleh sebab itu peran serta orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak agar dapat bertumbuh dan berkembang di butuhkan peran serta orang tua sedini mungkin. Pertumbuhan anak usia SD sar agar sesuai dengan tugas perkembangannya dibutuhkan pola asuh orang tua yang menyejukan dan pola asuh yang merawat dan memelihara sehingga anak merasa nyaman dalam keluarga, nyaman dengan orang tua, nyaman dengan saudara-saudara serta teman sebayanya. Oleh sebab itu anak usia SD dapat berkembang secara optimal sesuai dengan jati dirinya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan pencegahan penyalahgunaan lem aibon pada anak-anak usia Sekolah Dasar di lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke:

1. Orang Tua
 - a. Memberi teladan dengan perilaku positif melalui perkataan dan tindakan serta pendampingan dan pengawasan yang efektif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - b. Memfasilitasi kebutuhan anak baik kebutuhan dasar dan kebutuhan sekolah.
2. Lingkungan Santa. Theresia

- a. Meningkatkan kegiatan-kegiatan rohani yang meningkatkan iman seperti pembinaan iman anak.
 - b. Mendorong kaum muda untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan positif terkait dengan pembinaan iman
3. Bagi Lembaga STK Santo Yakobus Merauke
- a. Mahasiswa-mahasiswi semakin melibatkan diri dan mengambil bagian di lapangan untuk membantu memberikan kegiatan kerohanian seperti pembinaan iman anak dan lain-lain.
 - b. Mahasiswa-mahasiwi lebih berani melakukan penelitian tentang berbagai permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di tengah umat sebagai bahan kajian penulisan akhir.

5.3 Impikasi Pastoral

Hasil penelitian diatas menunjukan orangtua tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pengasuhan sehingga anak-anak usia SD melakukan perilaku menghirup lem aibon sebagai jalan keluar untuk memperoleh kepuasan, kesenangan dan sebagai pelarian. Perilaku menghirup lem aibon yang dilakukan oleh anak-anak yang usianya terbilang cukup minim, sangat membahayakan pertumbuhan fisik, psikis dan psikososial. Anak yang menjadi penerus masa depan Gereja, Bangsa dan Keluarga terancam punah sebagai akibat dari kebiasaan menghirup lem aibon yang dilakukan terus-menerus.

Menghadapi persoalan ini, Gereja perlu mengambil sikap yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan pendampingan, bagi pengguna napza antara lain;

- 1) Kepada mereka yang melakukan penyalahgunaan napza, Gereja tidak meninggalkannya tetapi tetap merangkulnya sebagai saudara.
- 2) Gereja mendampingi dan menuntun pengguna napza agar mempunyai kesadaran dan bertanggung jawab kepada pribadinya.
- 3) Pengguna napza yang kecanduan perlu mendapatkan pendampingan secara intensif. Dalam pendampingan ini mereka dibimbing agar dapat mengendalikan diri serta bertanggung jawab atas kehidupannya serta menjauhkan diri dari jaringan pengedar dan pengguna napza lainnya.
- 4) Pendampingan ini tidak hanya dilakukan kepada pengguna napza saja tetapi juga bagi keluarganya, agar mereka tidak putus asa dan mengucilkan atau mengadili anak yang menjadi pecandu napza.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2009). Info BPOM.
- Candra. 2015. *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh anak (usia 0-6 Tahun)*. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak Badan Kependudukan Dan Keluarga Nasional.
- Danim dan Khairil.2010. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Bandung. ALFABETA
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. ROSDAKARYA
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gladding. 2012. *Konseling, Profesi yang Menyeluruh*. Edisi Keenam. Jakarta: Indeks
- Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarti. 2018. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*.
- Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dalam Penanganan Konflik*. 1. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Maryam. 2020. *Analisis Perilaku Menyimpang Penyalahgunaan Lem Pada Remaja (Studi Kasus Pada SMP Negeri 4 Palopo)*. (<http://repositori.iainpalopo.ac.id>) diakses 25-11-2021, jam 01:30
- Upaya penanggulangan perilaku ngelem. (<http://repository.unimus.ac.id>) diakses 28-11-2021, jam 23:32.
- Moelong. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Muttaqin. 2011. *Psikologi Anak dan Pendidikan*. [Online] Availableat: [file:///E:/PROPOSAL/Buku Psikologi Anak Cara memberikan Pend.pdf](file:///E:/PROPOSAL/Buku%20Psikologi%20Anak%20Cara%20memberikan%20Pend.pdf) [Akses 20 november 2021].

- Mauruh. 2019. *Anak Tercandu Lem Aibon* (Jumat Juni 2019).
<https://www.antaranews.com/berita/922130/polda-anak-tercandu-lem-aibon-di-jayapura-perlu-perhatian>. diakses 23-November-2021. Jam 23:41.
- Nevid. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Novia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Pedoman Pastoral Keluarga* (2011). Jakarta: OBOR.
- Rahayu 2017: *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja*
- Rakhmawati. 2015. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. vol.6. No. 1. Kudus- Jawa Tengah: Kudus.
- Ritonga. 2017. SKRIPSI. *Indikasi Faktor Yang Menyebabkan Penyalahgunaan Zat Adikatif Pada Anak Jalanan Di Kota Kediri*.
- Sunarti. 2015. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika.
- Simatupang. 2018. *Perilaku Menyimpang Para Remaja Penghisap Lem di Sumatra Utara*.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Surapati. 2015. *Menjadi Orangtua Hebat dalam mengasuh Anak (usia 0-6 tahun)*. Makasar: Direktorat Bina Keluarga Balita Dan Anak Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana.
- Sahrul. 2021. SKRIPSI : *Penyalahgunaan Lem Aibon Oleh Anak dan Remaja*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifudin-Jambi.
- Susabda. 2006. *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas.
- Wartini. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan karakter Sosial Anak Usia Dini*. Vol.1 No.2 Maret.
- Willis. 2015. *Berbagai Masalah yang dihadapi siswa dan solusinya*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN I

Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021 Jalan Missi II Merauke Papua 99616 Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id Website www.stkyakobus.ac.id
---	--

Nomor	:32/STK/II/2022
Lampiran	: -----
Perihal	: Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke
di
Tempat

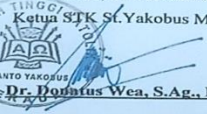
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama	: Gema Kondonip
NIM	: 1802041
Tempat Tanggal Lahir	: Wadit, 26 September 1991
Alamat	: Jl.Missi 2 Merauke
Program Studi	: Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester	: VI (enam)

ke Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "STUDI DESKRIPTIF POLA ASUH PEMBIARAN PADA ANAK PENGGUNA LEM AIBON USIA SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN SANTA THERESIA KELURAHAN KELAPA LIMA KABUPATEN MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 11 Februari 2022
Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke
4. Lurah Kelurahan Kelapa Lima di Kelapa Lima
5. Mahasiswa/i yang bersangkutan
6. Arsip

LAMPIRAN II

Transkrip Wawancara

Code	: An1
Inisial Informan/Jk/U	: YL/P/11 tahun
Tanggal Wawancara	: 26/02/2022
Waktu Wawancara	: 18:00
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih sekolah?
Informan	Sa su tidak sekolah
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Teman-teman dan kakak-kaka yang ajak sa hirup lem
Pewawancara	Apakah orangtua sudah mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua belum tau sa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Sa pasti dapat marah dan dapat pukul dari orangtua
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orang tua tidak terlalu akrab karena sa hanya ketemu orangtua saat mau tidur, abis orangtua sibuk kerja tiap hari. Kalau tidak kerja baru bisa ketemu dong di rumah, itu juga dong tidak hanya peratikan sa dengan adik-adik tapi semua orang yang tinggal dirumah.
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Sa biasa hirup lem di depan toko dan di lapangan mini Maro
Pewawancara	Dimakah tempat anda biasanya membeli lem castol?
Informan	Sa ikut teman-teman beli di toko
Pewawancara	Dari manakah anda mendapatkan uang untuk membeli lem castol?
Informan	Sa biasa dapat uang untuk beli lem dari hasil kerja sebagai juru parkir
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Sa rasa pusing
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Sa biasa hirup lem dari sore sampai malam
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan anda sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hanya ingin hirup-hirup saja
Pewawancara	Apakah anda pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem castol?
Informan	Sa hanya biasa berkelahi dengan teman-teman kalau sa punya tempat jaga parkir dong ambil
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?

Informan	Sa biasa bermain dengan dorang baik-baik saja tapi kalau sudah berkelahi biasa dorang bilang sa anak lem, tidak tau mandi dan ada yang maki-maki juga.
Pewawancara	Apa yang ade rasakan atau alami ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa pernah sengaja tidak hirup lem dari pagi sampe sore tapi sa rasa badan malas sekali jadi pas lihat teman-teman hirup, langsung sa juga tidak bisa tahan dan kembali hirup lem lagi

Code : An2 Inisial Informan/Jk/U : AT/L/11 tahun Tanggal Wawancara : 26/02/2022 Waktu Wawancara : 18:40-19:00 Tempat Wawancara : Depan Toko Topik Wawancara : Dampak perilaku menghirup lem	
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Saya sudah keluar sekolah
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak sa hirup lem, sa sendiri ingin coba saja karena dengar cerita dari teman-teman
Pewawancara	Apakah orangtua sudah mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua belum tau sa hirup lem, makanya sa hirup sembunyi-sembunyi dri dorang
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Sa pasti akan dapat pukul dari orangtua
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orangtua baik-baik saja, karna kalau sudah pulang ke rumah sa biasa bantu orangtua
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Sa biasa hirup lem di depan toko, di lapangan bandara dan di terminal
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa biasa beli dari toko
Pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa biasa dapat uang untuk beli lem dari hasil kerja jaga parkir dan dari hasil jualan keleng-keleng bekas
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Sa rasa pusing sampe kunang-kunang
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Sa hanya biasa hirup lem dari sore sampai malam saja
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa ingin hirup lem supaya bisa menghayal saja

Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Sa hanya biasa jengkel sampai berkelahi dengan teman-teman kalau sa punya tempat jaga parkir dong ambil
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Malas dorang tukang marah-marah, jadi sa tidak suka bermain dengan dorang semua
Pewawancara	Apa yang ade rasakan atau alami ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa kalau tidak hirup lem itu biasa mau tidur saja, tidak bisa buat apa-apa karna sa rasa badan lemah biasa sampe rasa munta

Code : An3 Inisial Informan/Jk/U : NK/L/12 tahun Tanggal Wawancara : 26/02/2022 Waktu Wawancara : 19: 25 Tempat Wawancara : Depan Toko Topik Wawancara : Dampak perilaku menghirup lem	
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah?
Informan	Saya sudah tidak Sekolah
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak, sa hanya lihat teman-teman banyak yang hirup lem jadi sa juga coba-coba sampe lama-lama terbiasa
Pewawancara	Apakah orangtua mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Sa pu orangtua tidak tau
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Sa pasti dapat pukul dari sa pu orangtua
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orangtua baik-baik saja. Sa cuma mau tidur saja baru bisa pulang ke rumah ketemu orangtua jadi dong tidak tau tanya-tanya
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja?
Informan	Sa biasa hirup lem di depan toko dan di terminal dan di pasar baru
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa dengan teman-teman biasa beli lem dari toko
Pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa biasa dapat uang dari kerja jaga parkir depan toko dan dari jualan kaleng bekas
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Sa rasa pusing dan sakit kepala
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?

Informan	Sa biasa hirup dari sore sampai malam
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hirup lem biar mabuk dan kasih hilang lapar
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Sa hanya biasa baku marah sampe berkelahi dengan teman-teman kalau sa punya tempat jaga parkir dong ambil dan sa juga biasa minta uang parkir lebih biar bisa cepat beli lem
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Sa dengan teman-teman baik-baik saja tapi kalau berkelahi biasa dorang bilang sa anak lem, tidak tau mandi dan ada juga yang maki-maki
Pewawancara	Apa yang ade rasakan atau alami ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa rasa badan malas sekali

Code : An4 Inisial Informan/Jk/U : KL/L/12 Thn Tanggal Wawancara : Sabtu/05/03/2022 Waktu Wawancara : 19:40 Tempat Wawancara : Depan Toko Topik Wawancara : Dampak perilaku menghirup lem	
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Saya su tidak sekolah lama
Pewawancara	Siapa yang pertama kali mengajak ade menghirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak. Sa tau hirup lem sendiri, karna biasa lihat teman-teman banyak yang hirup jadi sa juga mau coba saja tapi lama-lama jadi ingin hirup terus
Pewawancara	Apakah orangtua sudah mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Sa pu orangtua tidak tau kalau sa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Pasti sa dapat pukul dari orangtua
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orangtua aman-aman saja, kalau sa jalan begitu dong tidak tau cari-cari
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Sa biasa hirup lem di depan toko, pasar dan terminal
Pewawancara	Dimakah tempat anda biasanya membeli lem?
Informan	Sa dengan teman-teman beli dari toko, tapi bukan di toko yang sa kerja jaga parkir
Pewawancara	Dari manakah anda mendapatkan uang untuk membeli lem castol?
Informan	Sa dapat uang dari jualan barang bekas, kerja jadi tukang pikul dan jaga

	parkiran
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Sa langsung mabuk tapi lama-lama biasa saja
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Kalau ada lem pasti sa hirup tapi kalau tidak ada berarti sa kerja cari uang lagi dulu, jd biasa kalau kerja sore berarti malam sa hirup lem sampai bisa subuh
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hirup lem biar bisa mabuk dan kasih hilang rasa lapar
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem castol?
Informan	Sa hanya biasa berkelahi dengan teman-teman kalau sa punya tempat jaga parkiran dong ambil dan sa juga biasa minta uang parkir lebi
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Tidak mau berteman dengan dorang karna dorang suka marah-marah sa, dong juga biasa ancam-ancam untuk lapor sa pu orangtua
Pewawancara	Apa yang ade rasakan atau alami ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa belum pernah coba berenti hirup lem. Tapi kalo sa blum dapat lem untuk hirup begitu biasa sa rasa mual, sakit kepala, rasa malas saja jd kalau teman ganggu begitu sa marah dorang ada yang sampai berkelahi

Code	: An5
Inisial Informan/Jk/U	: YP/L/10 tahun
Tanggal Wawancara	: Sabtu/05/03/2022
Waktu Wawancara	: 20:00
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Saya suda tidak sekolah lagi
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Sa pertama sekali tidak tau hirup lem tapi pas deng teman-teman cari barang bekas, baru dorang ajak sa coba hirup lem juga
Pewawancara	Apakah orangtua sudah mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua dong belum tau sa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Sa pasti dapat marah dan dapat pukul dari orangtua
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa pu orangtua tidak tau marah-marah sa atau cari sa karna dong sibuk kerja jadi sa rasa aman-aman saja
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?

Informan	Sa biasa hirup di depan toko dan depan lapangan mini Maro
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa beli lem di toko, tapi bukan di toko tempat sa jaga parkir
Pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa kerja jaga parkir, kalau tidak kerja sa biasa sore ke pasar baru minta-minta ke orang-orang yang belanja
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Sa rasa pusing dan kepala sakit langsung
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Sa biasa hirup lem dari sore sampai malam, kalau belum habis begitu sa dengan teman-teman biasa tinggal di terminal sampai pagi untuk hirup lem sampe kasih habis baru pulang.
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hirup lem untuk mengahayal naik motor, mobil pokonya yang enak-enak saja
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Tidak pernah
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem?
Informan	Sa tidak berteman dengan dorang yang tidak hirup lem
Pewawancara	Apa yang ade rasakan atau alami ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa suka rasa mual jadi biasa malas makan

Code	: An6
Inisial Informan/Jk/U	: NS/L/12 Tahun
Tanggal Wawancara	: Sabtu/05/03/2022
Waktu Wawancara	: 20:30
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Sa su keluar sekolah
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak, sa hanya lihat dari teman-teman banyak yang hirup jadi sa ingin rasa juga
Pewawancara	Apakah orangtua mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua belum tau sa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Orangtua nanti pukul sa
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua?

Informan	Sa pu orangtua tidak tau di rumah jadi sa biasa dengan teman-teman main sampai malam baru pulang ke rumah. Kalau sa pulang lihat ada makanan, sa biasa makan kalau tidak ada sa biasa langsung tidur
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Saya takut hirup lem di rumah karena takut bapak ketahuan makanya sa biasa ke depan toko baru hirup biar bisa menikmati
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa dengan teman-tema biasa beli lem dari toko, cuma bukan dari toko yang kita biasa jaga parkir.
Pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa biasa dapat uang untuk beli lem dari kerja sebagai juru parkir
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Pusing, sakit kepala tapi lama-lama sudah tidak rasa begitu lagi
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Tidak. Kalau ada lem ya sa bisa hirup kapan saja tapi tidak di rumah dan tetap sembunyi-sembunyi dari sa pu orangtua
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hanya mau hirup-hirup saja
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Sa tidak tau
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Sa tidak mau bermain dengan dorang, karna dorang biasa marah-marah
Pewawancara	Apa yang ade rasa ketika tidak menghirup lem?
Informan	Kalau tidak hirup lem biasa sa rasa seperti mau sakit

Code : An7 Inisial Informan/Jk/U : SS/P/8 tahun Tanggal Wawancara : Sabtu/12/03/2022 Waktu Wawancara : 18:00 Tempat Wawancara : Depan Toko Topik Wawancara : Dampak perilaku menghirup lem	
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Saya belum Sekolah karena orangtua dong belum daftar
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Sa ikut teman-teman saja
Pewawancara	Apakah orangtua sudah mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua belum tau sa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Sa pasti dapat marah dan dapat pukul dari orangtua

Pewawancara	Bagaimana komunikasi ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orangtua baik-baik saja dong tidak tau marah-marah, dong kalau pergi kerja dapat uang begitu pasti dong kasih sa
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Sa dengan teman-teman biasa hirup lem di depan toko dan di lapangan mini Maro
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa dengan teman-teman biasa beli di toko
Pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem castol?
Informan	Sa dapat uang dari hasil jualan kaleng-kaleng bekas dan minta-minta
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Sa rasa pusing dan sakit kepala tapi lama-lama sudah biasa jadi tidak pusing
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Tidak ada. Sa biasa ikut kakak-kakak hirup lem dari sore
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa ikut-ikutan teman-teman saja
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Tidak pernah
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Sa teman dengan dorang baik-baik saja, kita biasa cari kaleng bekas sama-sama
Pewawancara	Apa yang ade rasakan atau alami ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa tidak bisa tidur tenang harus hirup lem baru bisa tidur

Code	: An8
Inisial Informan/Jk/U	: TN/P/8 tahun
Tanggal Wawancara	: Sabtu/12/03/2022
Waktu Wawancara	: 18:30
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Saya belum sekolah, orang tua belum daftar
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Sa sendiri lihat teman-teman hirup jadi mau coba juga
Pewawancara	Apakah orangtua sudah mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua belum tau
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Pasti dapat marah dan dapat pukul dari sa pu orangtua

Pewawancara	Bagaimana komunikasi anda dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orang tua baik-baik saja, abis orangtua kerja tiap hari kalau tidak kerja baru bisa ketemu jadi dong tidak tau marah-marah sa
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Di Pasar, lapangan bandara, dan di depan toko-toko
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa ikut teman-teman beli dari toko
Pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa temani kakak-kakak jaga parkir jadi biasa dorang kasih uang dan sa juga biasa cari kaleng bekas untuk jual
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Kepala sakit langsung tapi sekarang sudah tidak
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Sa biasa dengan kaka-kakak dan teman-teman hirup lem dari sore sampai malam
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa senang hirup lem saja karna sa tidak rasa lapar
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem castol?
Informan	Sa cuma biasa baku marah dengan teman-teman saja
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Sa tidak mau berteman deng dong, karna dong suka marah-marah dan ancam sa nanti lapor sa pu orangtua
Pewawancara	Apa yang ade rasakan ketika tidak menghirup lem?
Informan	Biasa bingung-bingung saja

Code	: An9
Inisial Informan/Jk/U	: MR/P/9 tahun
Tanggal Wawancara	: Sabtu, 12/03/2022
Waktu Wawancara	: 19:00
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Sa belum Sekolah
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak, sa ikut teman-teman saja untuk hirup
Pewawancara	Apakah orangtua mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua belum tau sa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?

Informan	Sa takut orangtua tau karna pasti dong pukul sa
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orangtua baik-baik saja
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Sa dengan teman-teman biasa hirup lem di depan toko, di lapangan bandara dan terminal
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa ikut teman-teman beli di toko
Pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa dapat uang dari hasil kerja jaga parkir, jualan barang bekas dan minta-minta
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Sakit kepala
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Sa biasa ikut kakak-kakak hirup lem dari sore sampe malam
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hirup lem supaya tidak rasa lapar
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Belum pernah
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Sa tidak suka berteman dengan dorang, karna dorang tukang marah-marah
Pewawancara	Apa yang ade rasakan ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa rasa malas saja

Code	: An10
Inisial Informan/Jk/U	: DD/L/8 tahun
Tanggal Wawancara	: Sabtu/12/03/2022
Waktu Wawancara	: 19:30
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Sa belum pernah sekolah
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak, lihat teman-teman hirup jadi sa juga ikut coba-coba
Pewawancara	Apakah orangtua mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Sa pu orangtua tidak tau
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?

Informan	Sa takut nanti dapat pukul dari orangtua jadi sa biasa hirup sembunyi-sembunyi
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orangtua baik-baik saja dong tidak tau mara-mara
Pewawancara	Dimana biasanya ade melakukan tindakan menghirup lem?
Informan	Di depan toko dan di terminal
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa ikut kakak-kakak beli di toko
Pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa dapat uang dari jualan barang bekas, besi tua dan kerja sebagai tukang parker
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali menghirup lem?
Informan	Sa rasa pusing
Pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Sa biasa ikut kakak-kakak hirup lem dari sore sampe malam
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hirup lem supaya tidak rasa lapar
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Belum pernah
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Sa tidak suka berteman dengan dorang, karna dorang tukang marah-marah
Pewawancara	Apa yang ade rasakan ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa rasa malas saja

Code	: An11
Inisial Informan/Jk/U	: OS/L/11 tahun
Tanggal Wawancara	: 19/03/2022
Waktu Wawancara	: 18:00
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Saya su tidak sekolah. sa ikut orangtua pindah dari Asmat sampe sini lagi tapi su tidak bisa mendaftar karna tidak ada surat pindah
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak, hanya lihat teman-teman dong hirup jadi sa juga ingin coba
Pewawancara	Apakah orangtua mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua tidak tau kalau sa biasa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?

Informan	Sa juga tidak tau
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Baik-baik saja
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Di lapangan bandara dan di depan toko
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Kita semua biasa beli lem dari toko
Pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa biasa cari kaleng bekas untuk jual dan jaga parkir
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Kepala sakit langsung tapi sekarang kalau hirup sa sudah tidak rasa begitu lagi
pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Sa cuma hirup lem dari sore sampai malam
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hanya mau hirup saja
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Sa cuma biasa baku marah dengan teman-teman saja
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Sa tidak berteman dengan dorang, karna dorang suka marah-marah dan ancam untuk lapor sa pu orangtua
Pewawancara	Apa yang ade rasakan ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa rasa malas macam mau sakit

Code	: An12
Inisial Informan/Jk/U	: LS/L/11 tahun
Tanggal Wawancara	: Sabtu/19/03/2022
Waktu Wawancara	: 18:30
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Sa su keluar sekolah karna pinda ikut orangtua
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak, sa tau hirup lem sendiri
Pewawancara	Apakah orangtua sudah mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua tidak tau sa hirup lem

Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Sa pasti dapat pukul nanti
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orangtua baik-baik saja
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Sa kadang hirup lem di depan toko, di lapangan bandara dan terminal
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa beli lem di toko
pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa dapat uang untuk beli lem dari hasil kerja jaga parkir, jualan kaleng bekas dan minta-minta
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Badan tiba-tiba lemas, rasa pusing dan sakit kepala
pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Saya hanya hirup lem dari sore sampai malam
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hirup lem supaya bisa menghayal saja
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Sa hanya biasa berkelahi dengan teman-teman
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Saya tidak tau berteman dengan dorang yang tidak hirup lem
Pewawancara	Apa yang ade rasakan ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa pernah rasa mual, muntah-muntah dan lang sung menggigil

Code : An13 Inisial Informan/Jk/U : YS/L/12 tahun Tanggal Wawancara : 19/03/2022 Waktu Wawancara : 19:00 Tempat Wawancara : Depan Toko Topik Wawancara : Dampak perilaku menghirup lem	
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Sa suda keluar sekolah
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak, sa tau hirup lem sendiri
Pewawancara	Apakah orangtua mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua tidak tau sa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?

Informan	Sa dapat marah dan dapat pukul dari orangtua
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa pu orangtua tidak tau marah-marrah
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja?
Informan	Sa biasa hirup lem di depan toko, terminal dan Pasar
Pewawancara	Dimakah tempat anda biasanya membeli lem?
Informan	Sa biasa beli di toko
pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa dapat uang untuk beli lem dari hasil kerja jaga parkiran depan toko dan minta-minta
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Sa pertama hirup lem itu langsung rasa pusing
pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Kebiasaan sa hirup lem dari sore sampai malam, kalau lem belum habis sa biasa ke terminal baru tidur di mobil-mobil sambil hirup lanjut sampe lem habis
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hirup lem supaya bisa mabuk dan menghayal saja
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem castol?
Informan	Saya hanya biasa berkelahi dengan teman-teman, kadang sa juga biasa minta uang parkir lebih
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Saya tidak pernah bermain dengan teman-teman yang tidak hirup lem
Pewawancara	Apa yang ade rasakan ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa rasa mual sampe biasa muntah langsung sakit kepala macam mau picah dan sa cepat mara-marrah

Code	: An14
Inisial Informan/Jk/U	: KS/L/11 tahun
Tanggal Wawancara	: 19/03/2022
Waktu Wawancara	: 19:30
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Saya masih Sekolah
Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Tidak ada yang ajak, sa sendiri tau hirup dari kecil

Pewawancara	Apakah orangtua sudah mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua dong su tau sa biasa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Sa pasti nanti dapat marah dan dapat pukul dari orangtua
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orangtua baik-baik saja, biasa sa pulang bantu dong di rumah baru balik ke toko jaga parkir atau cari barang bekas dengan teman-teman. Kalau dapat uang lebih begitu, sa bagi orangtua lagi jadi dong tidak tau larang-larang atau marah
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja ?
Informan	Sa dengan teman-teman biasa hirup lem di depan toko, pasar, lapangan bandara dan terminal
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa beli di toko
pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem?
Informan	Sa dapat uang dari jaga parkir, jualan barang bekas dan minta-minta
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Mual dan pusing
pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Saya biasa hirup lem dari sore sampai bisa subuh, kalau lem belum habis
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hirup untuk bisa mabuk dan menghayal yang enak-enak saja
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem?
Informan	Saya tidak tau
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Sa rasa tidak cocok berteman deng dorang. Karna donk juga biasa marah-marah sa dan suka bilang sa tukang hirup lem
Pewawancara	Apa yang ade rasakan ketika tidak menghirup lem?
Informan	Sa keringat dingin, badan lemas dan mulai rasa mual

Code	: An15
Inisial Informan/Jk/U	: GR/P/12 tahun
Tanggal Wawancara	: 19/03/2022
Waktu Wawancara	: 20:00
Tempat Wawancara	: Depan Toko
Topik Wawancara	: Dampak perilaku menghirup lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Apakah ade masih bersekolah ?
Informan	Saya sudah keluar sekolah

Pewawancara	Siapa yang pertama kali ajak ade hirup lem?
Informan	Teman-teman yang biasa ajak-ajak sa hirup
Pewawancara	Apakah orangtua sudah mengetahui bahwa ade menghirup lem?
Informan	Orangtua tidak tau sa hirup lem
Pewawancara	Bagaimana reaksi orangtua jika mengetahui ade menghirup lem?
Informan	Sa pasti nanti dapat marah dan dapat pukul dari orangtua
Pewawancara	Bagaimana hubungan ade dengan orangtua ?
Informan	Sa dengan orangtua baik-baik saja
Pewawancara	Ade biasa hirup lem dimana saja?
Informan	Sa dengan teman-teman biasa hirup lem di depan toko, di lapangan mini Maro, bandara, pasar dan terminal
Pewawancara	Dimakah tempat ade biasanya membeli lem?
Informan	Sa dengan teman-teman beli di toko
pewawancara	Dari manakah ade mendapatkan uang untuk membeli lem castol?
Informan	Jualan barang bekas dan minta-minta
Pewawancara	Apa yang ade rasakan saat pertamakali hirup lem?
Informan	Pusing dan rasa badan melayang
pewawancara	Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menghirup lem?
Informan	Saya biasa hirup lem dari sore sampai tengah malam
Pewawancara	Apa yang menjadi alasan ade sehingga bisa menghirup lem?
Informan	Sa hanya ingin hirup-hirup saja
Pewawancara	Apakah ade pernah melakukan tindakan yang menyalahi aturan saat menghirup lem castol?
Informan	Sa biasa baku maki dan berkelahi dengan teman-teman
Pewawancara	Bagaimakah pergaulan ade dengan teman yang tidak menghirup lem ?
Informan	Saya tidak suka bermain dengan teman-teman yang tidak hirup lem

Code	: W1
Inisial Informan/Jk/U	: YN/L/ 53 Tahun
Tanggal Wawancara	: 26/03/2022
Waktu Wawancara	: 16:00
Tempat Wawancara	: Pondok santai
Topik Wawancara	: Kontrol orangtua
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Bagaimana perilaku anak anda di rumah?
Informan 1	Anak-anak saya kalau ada di rumah, selalu bersikap normal seperti anak-anak umumnya
Pewawancara	Apakah anak anda pulang ke rumah tepat waktu ?

Informan	Anak-anak saya biasa pulang ke rumah dengan sesuka hati, karena memang tidak ada batasan waktu di rumah.
Pewawancara	Apa yang bapak lakukan, jika anak-anak terlambat pulang ke rumah?
Informan	Kalau sempat ada waktu saya akan mencari anak-anak kalau terlambat pulang tetapi kalau cape berarti saya biarkan saja karena pasti juga akan pulang ke rumah.
Pewawancara	Bagaimana komunikasi anda dengan semua anggota keluarga?
Informan	Hubungan saya dengan anggota keluarga inti khususnya anak-anak tidak berjalan dengan baik, dengan latar belakang pekerjaan yang kurang jelas bagini jadi setiap hari saya hanya pikir untuk kerja apa, dimana, dan besok makan apa. Ditambah lagi dalam rumah saya, tidak hanya tinggal keluarga inti (Bapak, Mama dan Anak), ada keluarga famili yang tergabung dan tinggal serumah dengan latar belakang pekerjaan yang sama (buru lepas), akibatnya anak-anak seperti cari jalan sendiri.
Pewawancara	Apakah anda sering mengingatkan anak-anak untuk mengikuti ibadah di lingkungan dan pergi ke Gereja pada hari minggu?
Informan	Saya sering mengingatkan anak-anak ketika ada ibadah di lingkungan, untuk hari minggu biasa saya akan menyuruh anak-anak pergi ke gereja jika ada uang transportasi. Bila tidak ada uang taksi, saya akan menyuruh anak-anak untuk ikut ibadah di gereja tetangga (Protestan) karena kebetulan gerejanya dekat dengan tempat pemukiman kami.
Pewawancara	Apa yang akan anda lakukan saat mengetahui bahwa anak anda menghirup lem?
Informan	Saat mengetahuinya, saya pasti akan memberi hukuman agar tidak hirup lem lagi.
Pewawancara	Apakah sudah ada upaya-upaya pendekatan atau pendampingan yang telah dilakukan?
Informan	Upaya yang pernah dilakukan oleh Paroki antara lain menyediakan rumah singgah bagi anak pengguna lem tetapi cara ini tidak dapat berjalan dengan baik. Beberapa diantaranya harus pulang lagi ke rumah, termasuk salah satu anak saya. Upaya lain yang sampai saat ini masih sering dilakukan diantaranya pembinaan iman dan guru-guru penggerak yang bekerja sama dengan Gereja tetangga (Protestan), mengajari anak-anak tentang beberapa pengetahuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.

Code : W2	
Inisial Informan/Jk/U : AS/L/35 tahun	
Tanggal Wawancara : 26/03/2022	
Waktu Wawancara : 16:30	
Tempat Wawancara : Pondok santai	
Topik Wawancara : Kontrol orangtua	
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Bagaimana perilaku anak anda di rumah?
Informan 1	Saya tidak terlalu fokus perhatikan anak-anak di rumah, karena memang setahu saya anak-anak aman-aman saja
Pewawancara	Apakah anak anda pulang ke rumah tepat waktu ?
Informan	Anak-anak saya pulang ke rumah sesuai kemauan mereka, kadang pulang tepat waktu dan bahkan tidak pulang
Pewawancara	Apa yang bapak lakukan, jika anak-anak terlambat pulang ke rumah?
Informan	Saya biarkan saja karena anak-anak saya pasti akan pulang ke rumah seperti

	biasa.
Pewawancara	Bagaimana komunikasi anda dengan semua anggota keluarga?
Informan	Hubungan saya dengan anggota keluarga di rumah baik-baik saja. Walaupun kami tidak selalu bertemu di rumah tetapi kalau ada waktu baik, saya selalu bagi waktu untuk keluarga.
Pewawancara	Apakah anda sering mengingatkan anak-anak untuk mengikuti ibadah di lingkungan dan pergi ke Gereja pada hari minggu?
Informan	Saya sendiri kadang-kadang baru ikut ibadah tetapi untuk anak-anak saya selalu ingatkan mereka untuk ikut ibadah di lingkungan dan ke gereja pada hari minggu, tetapi jujur kalau tidak ada uang transportasi kadang saya suruh anak-anak untuk ikut ibadah saja di gereja tetangga (Protestan).
Pewawancara	Apa yang akan anda lakukan saat mengetahui bahwa anak anda menghirup lem?
Informan	Pastinya saya akan marah dan pukul anak itu, biar tidak terulang lagi.
Pewawancara	Apakah sudah ada upaya-upaya pendekatan atau pendampingan yang telah dilakukan?
Informan	Upaya yang sudah dilakukan antara lain dari Paroki adalah membuka rumah singgah bagi anak pengguna lem, tetapi upaya ini tidak berjalan dengan baik. Upaya lain yang sampai saat ini masih dilakukan adalah pembinaan iman dan guru-guru penggerak dari Gereja tetangga (Protestan) mengajari anak-anak tentang pengetahuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.

Code	: W3
Inisial Informan/Jk/U	: TS/L/ 39 tahun
Tanggal Wawancara	: 26/03/2022
Waktu Wawancara	: 17:00
Tempat Wawancara	: Pondok santai
Topik Wawancara	: Kontrol orangtua
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Bagaimana perilaku anak anda di rumah?
Informan	Tingkah laku anak saya di rumah tidak jauh beda dengan anak-anak lainnya, kadang agak hambak kadang tidak dan sebagai orangtua, saya anggap itu hal yang wajar-wajar saja.
Pewawancara	Apakah anak anda pulang ke rumah tepat waktu ?
Informan	Anak-anak saya selama ini sering keluar dan pulang juga sesuka hati.
Pewawancara	Apa yang bapak lakukan, jika anak-anak terlambat pulang ke rumah?
Informan	Biarkan saja sebab anak saya pasti akan pulang ke rumah
Pewawancara	Bagaimana komunikasi anda dengan semua anggota keluarga?
Informan	Hubungan saya dengan anggota keluarga baik-baik saja karena selama ini tidak ada keluhan baik dari istri ataupun dari anak-anak saya.
Pewawancara	Apakah anda sering mengingatkan anak-anak untuk mengikuti ibadah di lingkungan dan pergi ke Gereja pada hari minggu?
Informan	Anak-anak biasa ikut ibadah di lingkungan kalau saya ingatkan, dan untuk hari minggu saya biasa ajak anak-anak pergi sebayang di Gereja kalau ada uang taksi, kalau tidak ada kami biasa ikut ibadah di gereja tetangga saja.
Pewawancara	Apa yang akan anda lakukan saat mengetahui bahwa anak anda menghirup lem?

Informan	Saya pasti akan marah dan pukul. Saat ada waktu biasa saya jalan pantau, kalau lihat anak-anak duduk rame-rame hirup lem biasa saya langsung kasih bubar mereka. Jadi setiap kali lihat saya muncul, anak-anak yang biasa hirup lem semua akan lari sembunyi.
Pewawancara	Apakah sudah ada upaya-upaya pendekatan atau pendampingan yang telah dilakukan?
Informan	Sudah ada upaya yang dilakukan dari paroki dan dari gereja tetangga untuk anak-anak kami yang ada di lingkungan ini seperti pembinaan iman dan pengajaran tentang pengetahuan-pengetahuan dasar.

Code : W4 Inisial Informan/Jk/U : TM/L/ 30 tahun Tanggal Wawancara : 26/03/2022 Waktu Wawancara : 17:30 Tempat Wawancara : Pondok santai Topik Wawancara : Kontrol orangtua	
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Bagaimana perilaku anak bapak di rumah?
Informan	Saya memang tidak setiap saat berada di rumah, tapi sesekali di rumah yang saya lihat anak-anak tidak pernah tunjukkan perilaku aneh.
Pewawancara	Apakah anak anda pulang ke rumah tepat waktu ?
Informan	Kadang anak-anak saya pulang tepat waktu dan kadang juga tidak
Pewawancara	Apa yang bapak lakukan, jika anak-anak terlambat pulang ke rumah?
Informan	Saya biarkan saja, karena anak- anak saya pasti akan pulang ke rumah seperti biasanya
Pewawancara	Bagaimana komunikasi anda dengan semua anggota keluarga?
Informan	Selama ini saya anggap hubungan dengan semua anggota keluarga baik-baik saja walaupun saya harus tinggal serumah dengan beberapa keluarga
Pewawancara	Apakah anda sering mengingatkan anak-anak untuk mengikuti ibadah di lingkungan dan pergi ke Gereja pada hari minggu?
Informan	Anak saya akan ikut ibadah di lingkungan kalau saya ingatkan kalau untuk sembayang hari minggu biasanya kami ikut di gereja tetangga
Pewawancara	Apa yang akan anda lakukan saat mengetahui bahwa anak anda menghirup lem?
Informan	Saya akan hukum dia biar tidak hirup lem lagi
Pewawancara	Apakah sudah ada upaya-upaya pendekatan atau pendampingan yang telah dilakukan?
Informan	Sudah ada beberapa kegiatan yang biasa dilaksanakan di sini yang memang di khususkan untuk anak-anak.

Code	: KTL
Inisial Informan/Jk/U	: KN/P/38 Tahun
Tanggal Wawancara	: Minggu, 27/03/2022
Waktu Wawancara	: 16:00
Tempat Wawancara	: Rumah Pribadi
Topik Wawancara	: Upaya-upaya meretas perilaku penyalahgunaan lem
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Menurut Ibu apa yang menyebabkan anak-anak di lingkungan St. Theresia bisa berada di luar rumah sampai larut malam?
Informan	Anak-anak ini memiliki kebiasaan berada di luar rumah seperti yang terlihat, disebabkan oleh kurang adanya perhatian dan kontrol yang dilakukan oleh orangtua.
Pewawancara	Apakah ada anak-anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan St. Theresia yang terlibat melakukan penyalahgunaan lem?
Informan	Ya. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa anak-anak di lingkungan ini kebanyakan menghirup lem tetapi tidak semua. Lingkungan St. Thersia terdiri dari dua basis, basis satu dan basis dua. Anak-anak yang sering kita jumpai di depan toko-toko, pasar Mopah baru, terminal yang sedang menghirup lem semua bermukim di wilayah lingkungan St. Theresia basis dua, secara khusus di belakang lapangan mini Maro. Penduduk yang tinggal di lingkungan St. Theresia, khususnya di belakang mini Maro merupakan penduduk tidak tetap sebab kebanyakan sering berpindah-pindah sesuai kenyamanannya mereka. Akibatnya lingkungan dan kelurahan dalam hal ini RT juga merasa kewalahan karena harus mengurus pendataan umat dan administrasi berulang-ulang.
Pewawancara	Faktor apa saja yang menyebabkan Anak Usia Sekolah Dasar di lingkungan St. Theresia menghirup lem?
Informan	Menurut saya anak-anak bisa menghirup lem, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain lingkungan dan kurangnya pemahaman. Faktor lingkungan berkaitan dengan kurangnya perhatian serta kontrol dari orangtua dan kebiasaan anak yang ikut-ikutan teman sebaya, sedangkan faktor pemahaman berkaitan dengan kurangnya pengetahuan yang memadai tentang lem itu sendiri. Sehingga orangtua yang kedapatan anaknya menghirup lem, selalu bertindak menghakimi tanpa memberi penjelasan kepada anak-anak mereka tentang bahaya menghirup lem.
Pewawancara	Bagaimana dampak terhadap psikologis anak yang menyalahgunakan lem?
Informan	Anak-anak yang menghirup lem dalam waktu lama, kebanyakan akan menunjukkan sikap yang kasar bila dalam sehari tidak mendapatkan lem untuk dihirup. Misalnya, mereka sering melakukan pemaksaan kepada pelanggan toko dengan sikap kurang sopan, kasar dan terkesan memaksa.
Pewawancara	Upaya apa saja yang telah dilakukan oleh Ibu sebagai penanggung jawab di lingkungan St. Theressia, demi mengurangi perilaku peyalahgunaan lem pada Anak Usia Sekolah Dasar ?
Informan	Sejauh ini yang bisa kami lakukan adalah memberi perhatian kepada orangtua dengan cara memfokuskan pelayanan iman di basis dua, mengajak untuk bergabung mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan, mengangkat 1 orang sebagai kordinator atau penanggung jawab agar mereka bisa mendapatkan perhatian pemerintah dan gereja secara merata. Pendekatan khusus dilakukan untuk anak-anak antara lain; Mengajukan usulan ke Paroki untuk membentuk kelompok bina iman anak (KKI). Membangun kerja sama dengan gereja tetangga (Protestan) untuk mengefektifkan pelaksanaan pembinaan dan pengajaran berbagai pengetahuan dasar kepada anak-anak melalui kelompok belajar PKBM. Paroki dan lingkungan juga membangun

	kerja sama dengan Pemerintah dan Dinas terkait serta pihak sekolah SMA Negeri 1 agar di perbolehkan mendaftar anak-anak putus sekolah dalam kelompok belajar SMA Inklusif.
Pewawancara	Kendala apa saja yang anda hadapi dalam upaya mengurangi perilaku menghirup lem pada anak usia sekolah dasar di lingkungan St. Theresia?
Informan	Selama ini memang beberapa perhatian dari lingkungan dan Paroki telah di jalankan dan secara khusus kami memfokuskan pelayanan pastoral di basis dua, namun perhatian ini masih dianggap kurang. Maka di harapkan kepada semua pihak agar dapat bekerja sama memberikan perhatian yang terstruktur dan berkesinambungan sehingga dapat mengurangi perilaku penyalahgunaan lem pada anak. Pihak lingkungan berharap agar di tempat ini dapat dibangun kapela atau rumah singgah sehingga ada tempat yang jelas dan nyaman dan dikhususkan untuk kegiatan pembinaan iman anak sekaligus pengajaran tentang pengetahuan dasar (membaca, menulis, dan menghitung). Sebab selama ini pembinaan iman dan pengajaran dilakukan di tempat-tempat santai, akibatnya ketika turun hujan, maka dengan terpaksa pembinaan dan pengajaran harus diakhiri.

LAMPIRAN III

Dokumentasi penelitian

